

**FENOMENA BELAJAR AL-QUR'AN USIA LANJUT:
(Studi kasus di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an
Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

BUTSANI ARIEF ABDUL RAHIIM

NIM: 2104026202

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN

Bismillāhir Rahmānir Rahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Butsani Arief Abdul Rahiim

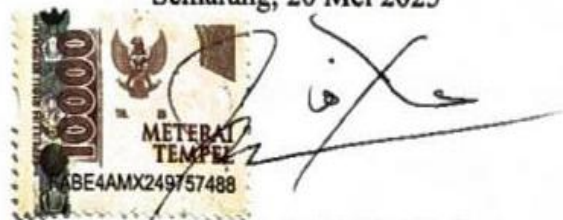
NIM : 2104026202

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : FENOMENA BELAJAR AL-QUR'AN USIA LANJUT: Studi kasus di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tercantum dalam referensi yang digunakan sebagai acuan. Skripsi ini juga tidak memuat pemikiran orang lain, kecuali yang secara tegas disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Mei 2025



Butsani Arief Abdul Rahiim

NIM: 2104026202

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Butsani Arief Abdul Rahiim

NIM : 2104026202

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

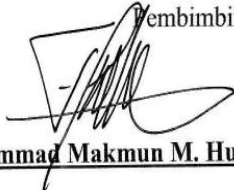
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **FENOMENA MENGAJI AL-QUR'AN USIA LANJUT: Studi kasus di
Majlis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Ngaliyan Kota Semarang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2025


Muhammad Makmun M. Hum
NIP: 198907132019031015

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

FENOMENA MENGAJI AL-QUR'AN USIA LANJUT:

Studi kasus di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Ngaliyan Kota Semarang



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar S-1 Teologi Islam pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Oleh:

BUTSANI ARIEF ABDUL RAHIIM

NIM; 2104026202

Semarang, 20 Mei 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing



Muhammad Makmun M. Hum

NIP: 198907132019031015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Butsani Arief Abdul Rahiim dengan NIM 2104026202 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 11 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



(Muhtatrom, M.Ag.)

NIP. 196906021997031002



Sekretaris Sidang



(Moh. Hadi Subowo, M. T. I.)

NIP. 198703312019031003

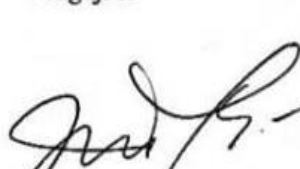
Penguji I



(Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.)

NIP. 196004111993031002

Penguji II



(Dr. Mundhir, M.Ag.)

NIP. 197105071995031001

Pembimbing



(Muhammad Makmun, M.Hum.)

NIP. 198907132019031015

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan Mengajarkan Al-Qur'an¹

¹ Imam Bukhari, “Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu,” No. 5027 in *Maktabah Syamilah: Shahih Bukhari*, n.d, h. 192.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

“Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 menjadi acuan dari Pedoman Transliterasi Arab.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	b	Be
ت	Ta’	t	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	Es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha’	h	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof

C. Maddah

Vokal panjang atau Maddah memiliki lambang berupa harakat dan huruf, sehingga transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ *qāla*

قِيلَ *qīla*

يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta Marbūṭah

Ada dua cara untuk mengucapkan “*Ta marbūṭah*” :

1. *Ta Marbūṭah* Hidup

Ta marbūṭah hidup membutuhkan harakat fathah, kasrah dan dhummah, sehingga transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbūṭah* Mati

Ta marbūṭah yang mati mendapat harakat sukun dalam penulisannya, sehingga transliterasinya adalah /h/.

Jika pada kata terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata sandang *al* dan kedua bacaanya terpisah, maka *ta marbūṭah* dapat ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *rauḍah al-atfāl*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudatul atfāl*

طلحة *thalḥah*

E. Syaddah (Tasydid)

Sistem tulisan Arab melambangkan tanda syaddah atau tanda tasydid dengan sebuah tanda, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا *rabbānā*

نَزَّلَ *nazzala*

F. Kata Sandang

Sistem tulisan Arab, huruf ال digunakan untuk melambangkan kata sandang, tetapi dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf “syamsiah” dan kata sandang yang diikuti oleh huruf “qomariah”.

1. Kata sandang dengan huruf syamsiah

Ketika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang dengan huruf qamariah

Ketika kata sandang diikuti huruf qomariah, maka transliterasi dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta sesuai dengan bunyinya. Baik ketika kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah maupun qomariah, sehingga kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	<i>ar-rajulu</i>
الشَّمْس	<i>asy-syamsu</i>
القَلَم	<i>al-qalamu</i>

G. *Ḥamzah*

Disebutkan di atas bahwa *ḥamzah* ditransliterasikan dengan aprosof, tetapi hanya berlaku untuk *ḥamzah* di tengah dan akhir kata. Jika *ḥamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْء	<i>an-nau'</i>
تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuḏūna</i>
شَيْءٍ	<i>syai'un</i>

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah, kecuali beberapa kata yang biasanya ditulis dengan huruf Arab sehingga dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut digabungkan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَهَا	<i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

I. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan dalam transliterasi ini, meskipun tidak dikenal dalam sistem tulisan Arab. Beberapa kasus terlihat bahwa huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat, sesuai dengan peraturan EYD. Jika kata sandang mendahului nama diri,

maka yang ditulis dengan huruf kapital bukan huruf awal kata sandangnya melainkan huruf awal nama diri tersebut.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadin illā rasūl</i>
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru ramaḍāna al-lazī unzila fīhi</i>
	<i>al-Qur`ānu</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alḥamdu lillāhi rabbi al-`ālamīna</i>

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisannya disatukan dengan kata lain, sehingga menghilangkan huruf atau harakat, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	<i>Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	<i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	<i>Wallāhu bikulli syai'in alīm</i>

J. Tajwid

Pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) harus diperkenalkan bersama dengan pedoman tajwid. Hal ini dikarenakan transliterasi merupakan bagian penting dari ilmu tajwid bagi mereka yang ingin membaca dengan fasih.”

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhir Rahmānir Rahīm

Alhamdulillah, ungkapan puji syukur hanya kepada Allah Swt. atas rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung. Dengan nikmat kesehatan yang dikaruniakannya, penulis mampu menempuh titik akhir penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan ini tentu saja terdapat beberapa kendala dan tantangan yang mesti penulis hadapi, tetapi tidak sebanding dengan banyaknya kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya. Curahan shalawat serta salam berbalut cinta dan kasih kepada Baginda Nabiullah Muhammad SAW, semoga kita dapat memperoleh syafa'atnya dan diakui oleh Beliau sebagai golongan dari umatnya. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Skripsi dengan judul ***“FENOMENA BELAJAR AL-QUR’AN USIA LANJUT: Studi kasus di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”***, telah berhasil memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar S1 dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Penulis dalam proses menyusun skripsi ini telah memperoleh masukan dan juga bimbingan dari banyak pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikian, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih pada semua pihak yang sudah memberi kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M.Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan M. Shihabudin, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Muhammad Makmun M.Ag, Selaku dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa memberi semangat, arahan, dan masukan pada penulis selama perkuliahan, sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Suyatno dan Ibu Endang Juatini, yang merupakan orang tua penulis, yang senantiasa mendo'akan untuk hal terbaik bagi penulis.
6. Istri Tercinta, yang merupakan sumber penyemangat utama bagi penulis yang senantiasa memberi semangat, dorongan, dan doa pada penulis.
7. Anak-anak tersayang, Destri Sinta Bela, Alhazn Nacosteen Aarifi, Gebert Pictkhall Aarifi, dan Muhammad Rosyid Aarifi, pensuplai energy tambahan dalam semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman KKN MMB Posko 47 Palebon, Cahyo, Afif, Ina, Ira, Arba, Fihris, Okta, Maulida, Lia, Cerin, Mina, Fika, Alika, Aulia, dan Uswah yang telah menjadi keluarga kecil penulis.
9. Segenap pihak yang secara tidak langsung turut memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis sadar bahwasanya dalam penulisan skripsi ini belum sempurna, akan tetapi penulis mengharapkan karya ini bisa memberikan manfaat, baik untuk pembaca ataupun penulis sendiri.

DAFTAR ISI

COVER	i
DEKLARASI PERNYATAAN	ii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II FENOMENA BELAJAR AL-QUR'AN.....	16
A. Fenomena Menurut Edmund Husserl	16
B. Pengertian Mengaji Al-Qur'an	19
C. Fenomena Belajar Al-Qur'an Usia Lanjut.....	27
BAB III STRUKTUR KELEMBAGAAN, SEJARAH, VISI & MISI, DAN	
METODE PENGAJIAN MBBTQ.....	32
A. Profil MBBTQ.....	32
1. Letak Geografis Perumahan Beringin Asri Ngaliyan	32
2. Kondisi Masyarakat	34
B. Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ)	34
1. Sejarah Berdirinya MBBTQ	34
2. Visi, Misi dan Tujuan MBBTQ	37
3. Struktur kepengurusan MBBTQ	38

C.	Metode Pengajian Yang Di Gunakan Di MBBTQ	45
1.	Metode Iqra dan Kitabah.....	47
2.	Metode Menghafal Al-Qur'an.....	49
3.	Metode Tajwid	50
4.	Metode Interaktif (Diskusi dan Tanya Jawab)	51
D.	Jadwal Kegiatan Pengajian MBBTQ.....	55
BAB IV ANALISIS FENOMENA MENGAJI AL-QUR'AN USIA LANJUT DI MAJELIS BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN		58
A.	Pengalaman Subjektif dan Makna Kegiatan MBBTQ Usia Lanjut di Wilayah Perumahan Beringin Asri Wonosari Ngaliyan Semarang	58
B.	Relevansi MBBTQ Dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Wilayah Perumahan Beringin Asri Wonosari Ngaliyan Semarang	67
1.	Efektifitas program MBBTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tuliskan Al-Qur'an masyarakat terutama pada usia lanjut.....	68
2.	Pengajian MBBTQ Dalam Meningkatkan Keimanan Jama'ah	70
3.	Kontribusi MBBTQ dalam Membentuk Karakter Keagamaan dan Sosial Masyarakat.....	74
C.	Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Kegiatan Pengajian MBBTQ	76
1.	Faktor pendukung.....	76
2.	Faktor Penghambat.....	81
BAB V PENUTUP		86
A.	KESIMPULAN	86
B.	SARAN.....	87
DAFTAR PUSTAKA		89
DAFTAR LAMPIRAN		91
A.	Lampiran 1 Wawancara dengan KH. Drs. Muhammad Ghufroon Bishri 91	
B.	Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Lagiyono.....	92
C.	Lampiran 3 Wawancara dengan Bapak Arief Gunawan	94
D.	Lampiran 4 Wawancara dengan Bapak Muhammad Shoim, M. Ag....	95

E.	Lampiran 5 Wawancara dengan Mbah Utsman	97
F.	Lampiran 6 Wawancara dengan Bapak Poniman.....	98
G.	Lampiran 7 Wawancara dengan Bapak Suroto	101
H.	Lampiran 8 Wawancara dengan Bapak Gatot Purwanto.....	103
I.	Lampiran 9 Wawancara dengan Bapak Bashiran.....	105
J.	Lampiran 10 Wawancara dengan Bapak Haruqi Isnaeni	106

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *"Fenomena Belajar Al-Qur'an Usia Lanjut: Studi Kasus di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang"*. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas meningkatnya kesadaran *mengaji* di kalangan lansia, yang menjadikan kegiatan mengaji sebagai sarana mencari ketenangan batin, memperkuat keimanan, dan menjaga koneksi sosial. Meskipun menghadapi tantangan fisik dan keterbatasan literasi Al-Qur'an, semangat lansia dalam belajar tetap tinggi, khususnya dalam komunitas MBBTQ yang berperan sebagai wadah pembelajaran Al-Qur'an secara inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran umum kegiatan MBBTQ, memahami pengalaman subjektif lansia dalam mengikuti pengajian, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi MBBTQ dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena belajar Al-Qur'an di kalangan usia lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBBTQ berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang ramah lansia, memperkuat spiritualitas jamaah, serta memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius dan mempererat relasi sosial di lingkungan sekitar. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan fisik dan akses informasi, semangat dan dukungan komunitas menjadikan MBBTQ sebagai model edukatif yang layak untuk direplikasi.

Kata kunci: Fenomena, Usia Lanjut, Majelis bimbingan Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan modern dalam pemenuhan kebutuhan spiritual tetap menjadi aspek esensial bagi individu, termasuk bagi mereka yang telah memasuki usia lanjut. Mengaji Al-Qur'an merupakan salah satu praktik ibadah yang fundamental dalam Islam, tidak hanya menekankan pentingnya membaca dan memahami kitab suci, tetapi juga mendorong umat Muslim untuk terus mempelajarinya sepanjang hayat. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivitas mengaji di kalangan lansia semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya penguatan spiritual dan pendidikan pada usia lanjut.¹

Selain sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengaji Al-Qur'an juga memberikan manfaat bagi kesejahteraan mental dan fisik lansia. Aktivitas ini berperan sebagai sarana pencarian ketenangan batin serta pemenuhan kebutuhan spiritual di masa tua.² Di Indonesia, fenomena mengaji Al-Qur'an pada kelompok usia lanjut menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun, tingginya angka buta aksara Al-Qur'an masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, sekitar 53,57% umat Muslim di Indonesia belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Pernyataan ini diperkuat oleh Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), yang mengungkapkan bahwa sebanyak 65%

¹ Yolanda D Permatasari, "Bimbingan Spiritual Dalam Kebermaknaan Hidup Lansia" (Institut Tinggi Agama Islam Jember, 2020).

² Vika Nur Meilina, "Murottal Al-Qr'an Dan Dzikir Sebagai Metode Bimbingan Rohani Dalam Engatasi Kecemasan Pada Lansia Di Panti Wredha Pacitan" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

populasi Muslim di Indonesia masih tergolong buta huruf Al-Qur'an, sehingga hanya 35% yang telah mampu membacanya.³

Kementerian Agama Republik Indonesia terus berupaya meningkatkan literasi Al-Qur'an di Indonesia melalui berbagai inisiatif, salah satunya dengan meluncurkan program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (Gemar Mengaji).⁴ Program ini bertujuan untuk mendorong seluruh masyarakat, termasuk kelompok lansia, agar kembali membiasakan diri membaca Al-Qur'an pada waktu Magrib. Pada tahun 2023, Kementerian Agama melaksanakan survei yang menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia mencapai 66,038%, yang dikategorikan sebagai tingkat literasi tinggi. Hasil survei terhadap 10.347 responden mengindikasikan adanya peningkatan dalam kemampuan literasi Al-Qur'an masyarakat. Namun demikian, persentase individu yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi Al-Qur'an tetap tinggi, yakni sebesar 38,49%.⁵

Bagi kelompok lansia, mengaji bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional. Selain memenuhi kebutuhan spiritual, kegiatan ini turut berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental serta meningkatkan kualitas hidup. Lebih dari itu, aktivitas mengaji pada usia lanjut juga memiliki dimensi sosial yang signifikan.⁶ Keberadaan komunitas mengaji bagi lansia tidak hanya memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dan membangun jaringan pertemanan, tetapi juga memperkuat keterhubungan sosial dalam

³ AntaraNews, "Waketum DMI Ungkap 65% Umat Islam Di RI Tak Bisa Baca Al-QuWaketum DMI Ungkap 65% Umat Islam Di RI Tak Bisa Baca Al-Qur'an," detikews, January 2022.

⁴ Program Studi Et Al., "Maghrib Mengaji Upaya Membanu Generasi Qurani Pada Anak Di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (2024): 33–42.

⁵ Ahmad Zayadi, "Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi," 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0a7w>.

⁶ Atika Saheti, "Spiritualisme Gerontologi (Studi Fenomenologi Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Puringlingga)" (Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Saifuddin Zuhri, 2025).

lingkungan mereka. Interaksi sosial yang terjalin melalui kegiatan ini berperan dalam mengurangi rasa kesepian serta mencegah isolasi sosial yang sering dialami oleh lansia.

Namun demikian, kelompok lansia dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menjalankan aktivitas mengaji. Penurunan kemampuan penglihatan dan pendengaran, keterbatasan mobilitas, serta akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan agama dan teknologi menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mendukung peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan lansia, seperti penyediaan kelas mengaji khusus, pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta pemanfaatan teknologi yang lebih mudah diakses. Dengan adanya upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan literasi Al-Qur'an di kalangan lansia dapat terus meningkat, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan individu maupun sosial.

Lansia terdorong untuk mengaji karena berbagai faktor, di antaranya kebutuhan spiritual, pencarian ketenangan batin, pengaruh lingkungan sosial, serta manfaat bagi kesehatan. Selain sebagai bentuk ibadah, aktivitas mengaji juga memberikan manfaat dalam aspek duniawi, seperti meningkatkan kesehatan mental, menjaga fungsi kognitif, memperluas interaksi sosial, serta memperkuat aspek spiritualitas. Lebih lanjut, mengaji memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan lansia, termasuk peningkatan kualitas hidup, pemberdayaan diri, serta hubungan sosial yang lebih harmonis.⁷

Namun demikian, dalam menjalankan aktivitas mengaji, lansia sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti masalah kesehatan, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan agama, serta hambatan sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari

⁷ Siti Nurhaliza, "Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang," *Universitas Sultan Agung Semarang* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021).

komunitas maupun keluarga, untuk memfasilitasi kegiatan mengaji bagi lansia. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program khusus yang disesuaikan dengan kondisi lansia, serta keterlibatan keluarga dalam memberikan motivasi dan pendampingan.

Di Pulau Jawa, komunitas mengaji lansia tersebar di berbagai tempat, seperti masjid, pusat kegiatan masyarakat, lembaga pendidikan Islam, serta organisasi keagamaan. Beberapa masjid yang aktif menyelenggarakan kegiatan mengaji bagi lansia antara lain Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Jogokariyan di Yogyakarta, Masjid Agung Surabaya di Surabaya, Komunitas Lansia Mengaji di Masjid Raya Bandung di Jawa Barat, Program Mengaji Lansia di Masjid Kauman di Semarang, serta Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di Masjid Baitussalam di Wonosari, Semarang. Selain itu, komunitas mengaji lansia juga dapat ditemukan di berbagai institusi lainnya, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), balai desa atau kelurahan, pesantren, serta madrasah.

Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai wadah bagi lansia dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an di Perumahan Bringin Asri RW 11, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Majelis ini merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas pengajian Al-Qur'an bagi lansia yang terdapat di Kota Semarang. MBBTQ didirikan pada tahun 2021 dengan tujuan utama membentuk lingkungan yang Qur'ani di Perumahan Bringin Asri RW 11, sehingga tidak ada warga yang mengalami buta aksara Al-Qur'an. Hingga tahun ketiga penyelenggaraannya, jumlah peserta yang tergabung dalam majelis ini mencapai 116 orang, termasuk dua remaja di antaranya. Kegiatan pengajian di MBBTQ dilaksanakan secara rutin dua kali dalam sepekan, yakni setiap malam Rabu dan malam Ahad, bertempat di Masjid Baitussalam Perumahan Bringin Asri RW 11, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengajian dimulai setelah salat Isya dan berlangsung hingga selesai.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya semangat lansia jamaah MBBTQ dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan pengajian di MBBTQ. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat masih banyak lansia di luar komunitas tersebut yang merasa enggan atau malu untuk mengaji bersama anak-anak atau individu yang lebih muda akibat keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, baik dari segi kefasihan maupun kelancaran. Padahal, dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW telah menekankan pentingnya membaca dan mencintai Al-Qur'an agar umat Islam dapat memperoleh syafaat di hari kiamat.

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه

“Bacalah al-qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.” (H.R. Muslim no. 1910)

Hadits tersebut mengungkapkan bahwa individu yang senantiasa membaca dan mencintai Al-Qur'an akan memperoleh keistimewaan berupa syafaat atau pertolongan pada hari kiamat. Ketentuan ini menjadi salah satu motivasi utama bagi umat Islam untuk terus membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keutamaan membaca Al-Qur'an juga ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana termaktub dalam redaksi berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

تَبَوَّرَ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan

pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kegiatan MBBTQ?
2. Bagaimana pengalaman subjektif dan makna kegiatan MBBTQ pada usia lanjut?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan MBBTQ?
4. Bagaimana relevansi MBBTQ dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis urgensi pembelajaran Al-Qur'an pada lansia serta faktor-faktor yang mempengaruhi semangat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana kegiatan MBBTQ berjalan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan MBBTQ.
- c. Untuk mengetahui relevansi MBBTQ dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat?

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

⁸ Terjemah Kemenag Fatir ayat 29-30

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian studi Al-Qur'an serta memperkaya literatur akademik, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena pembelajaran Al-Qur'an pada lansia, serta memberikan wawasan bagi masyarakat, institusi keagamaan, dan pemerintah dalam mendukung program literasi Al-Qur'an bagi lansia.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan tahapan yang fundamental dalam suatu penelitian, yang berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan konsep-konsep yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini meliputi pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber literatur yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan penelitian, dengan tujuan untuk menyusun argumentasi yang koheren serta memperkaya perspektif ilmiah. Kajian pustaka tidak hanya berperan dalam mengevaluasi hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan ruang untuk eksplorasi terhadap konsep-konsep dan pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif. Oleh karena itu, kajian pustaka berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas metodologi penelitian serta mendorong perkembangan pemikiran yang lebih sistematis, komprehensif, dan berlandaskan pada teori yang valid.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan suatu pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan temuan yang sudah ada dalam kajian yang sejenis. Berdasarkan analisis awal, peneliti mengidentifikasi bahwa belum terdapat kajian yang mengkaji secara mendalam mengenai penyelenggaraan kegiatan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an dalam

⁹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif – Jenis, Karakteristik, dan keunggulan*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, h.104

konteks peningkatan pemahaman keagamaan jamaah di Perumahan Bringin Asri Wonosari Ngaliyan Semarang. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang majelis taklim secara umum, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada aspek penyelenggaraan kegiatan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an, serta kontribusinya dalam memperdalam pemahaman keagamaan jamaah dan dampaknya terhadap interaksi sosial masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai dasar teori dan referensi, literatur yang relevan dengan topik penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Gunawan, Nova Ulfani. *“Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Kaum Lansia di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi Di Desa Palur Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Madiun”*.¹⁰ Penelitian ini membahas penerapan metode pembelajaran yang diberikan kepada kaum lanjut usia di Desa Palur, Kecamatan Kebon Agung, Kabupaten Madiun, yang dijadikan sebagai salah satu referensi oleh penulis untuk memperoleh perspektif baru dalam kajian Living Qur'an, khususnya terkait dengan pendidikan mengaji bagi kelompok usia lanjut. Terdapat perbedaan substantif antara kajian ini dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis, baik dari segi pendekatan maupun penerapan metode pengajaran. Penelitian ini cenderung memfokuskan pada pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada pemenuhan standar kelulusan dalam konteks pendidikan formal, sementara penelitian penulis lebih mengedepankan pendekatan yang eksplisit terhadap dimensi historis dari kegiatan keagamaan yang telah berlangsung secara kontinyu, serta kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Kholifah. *“Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan*

¹⁰ Gunawan, Nova Ulfani. Skripsi tentang Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Kaum Lansia di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi Di Desa Palur Kecamatan Kebon Agung Kabupaten Madiun. Institut Agama Islam negeri ponorogo. 2020

Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang”¹¹ Penelitian ini mengkaji peran Majelis Taklim dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan jamaah Muslim di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan, dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran agama sekaligus menjadi fokus utama penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Peneliti mengidentifikasi beberapa perbedaan signifikan dengan pendekatan yang diambil oleh penulis, baik dari segi tujuan maupun implementasi metode pengajaran yang diterapkan dalam karya yang disusun. Secara khusus, penulis lebih memfokuskan pada syiar keagamaan yang kokoh sebagai garis utama dalam disiplin ilmu yang dipelajari, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang berpotensi memberikan dampak positif yang lebih mendalam dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

Noor. “*Peran Kajian Kitab Qiro’ati Dalam Menumbuhkan Rasa Kecintaan Membaca Al-Qur’an Pada Lansia (Studi Living Qur’an di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*”¹² Penelitian ini menganalisis strategi dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur’an di kalangan lansia melalui penerapan pendekatan kajian Kitab Qiro’ati dalam kerangka Studi Living Qur’an di Desa Babalan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Kitab Qiro’ati secara signifikan berperan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur’an di kalangan lansia, serta berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan spiritual yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di kelompok usia tersebut.

Penelitian ini mengangkat fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Sementara penelitian Noor lebih berfokus pada pendekatan pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi

¹¹ Kholifah. Skripsi tentang Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, 2018

¹² Noor. Skripsi tentang Peran Kajian Kitab Qiro’ati Dalam Menumbuhkan Rasa Kecintaan Membaca Al-Qur’an Pada Lansia (Studi Living Qur’an di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak). 2022.

pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dalam perspektif Islam, serta mengkaji faktor-faktor yang mendorong partisipasi lansia dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) Kelurahan Wonosari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi utama lansia dalam memperdalam pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an, yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran Al-Qur'an di kalangan lansia. Secara umum, lansia di Kelurahan Wonosari menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kehidupan spiritual mereka, menjadikan kegiatan mengaji sebagai komponen esensial dalam meningkatkan kualitas hidup pada usia lanjut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan elemen yang krusial dalam menetapkan kualitas dan validitas suatu kajian ilmiah¹³. Penerapan metode yang terstruktur dan sistematis memungkinkan pelaksanaan penelitian secara rasional dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam ranah akademik. Penelitian yang berlandaskan pada pendekatan ilmiah yang objektif, serta didukung oleh kerangka teoretis yang kuat, berperan penting dalam memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan dan kemajuan disiplin ilmu yang bersangkutan.

Pendekatan ilmiah dalam penelitian ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu rasionalitas, empirisme, dan sistematika. Rasionalitas merujuk pada proses penalaran yang logis dan terstruktur, yang berlandaskan pada teori-teori yang relevan. Empirisme, di sisi lain, menekankan pada pengumpulan data dan bukti yang dapat diuji dan divalidasi melalui prosedur yang objektif. Sementara itu, sistematika menjamin bahwa setiap langkah dalam penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang

¹³ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

terencana dan metodologis. Secara keseluruhan, tujuan penelitian adalah untuk mencapai tiga dimensi utama, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan konsep atau teori yang sudah ada, yang kesemuanya berkontribusi pada pengayaan dan kemajuan pengetahuan ilmiah¹⁴.

Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup berbagai pendekatan yang disesuaikan secara spesifik dengan tujuan penelitian. Adapun metode yang diterapkan dalam kajian ini terdiri dari beberapa teknik yang dirancang untuk mendalami aspek-aspek yang relevan dengan topik penelitian. Metode tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami fenomena yang dikaji secara holistik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai subjek penelitian, dengan tidak mengandalkan pada pendekatan kuantitatif atau analisis numerik yang biasanya diterapkan dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, penelitian ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi verbal serta representasi visual, yang memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti¹⁵.

Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini menekankan pada pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap objek kajian. Proses pengumpulan data difokuskan pada aspek-aspek yang dapat dijelaskan melalui deskripsi naratif dan representasi konseptual, alih-alih bergantung pada angka atau statistik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengungkap

¹⁴ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, h. 242-

243

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021 h.84

berbagai dimensi makna serta menangkap kompleksitas fenomena yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif fenomenologis. Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku referensi, kemudian wawancara, serta literatur ilmiah lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya landasan teoritis yang mendasari penelitian ini, guna memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka, yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terlibat dalam kepengurusan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) di Perumahan Bringin Asri Ngaliyan. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur yang relevan, termasuk buku-buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis dan pemahaman terhadap topik yang diteliti dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, sehingga dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai teknik, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan, yang selanjutnya digunakan untuk mendukung prosedur pemecahan masalah sesuai dengan konteks penelitian. Metode ini dilakukan melalui interaksi tatap muka langsung antara pewawancara dan

informan, dengan proses pengumpulan data yang terstruktur dalam bentuk sesi tanya jawab lisan yang dirancang secara sistematis, dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif.¹⁶

Para peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data melalui interaksi tatap muka langsung. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang di dalamnya pewawancara telah menyiapkan rangkaian pertanyaan yang diajukan kepada informan secara sistematis dan terorganisir. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat lebih fleksibel, di mana peneliti tidak terikat pada protokol wawancara yang sepenuhnya terorganisir dan metodis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan dinamis.¹⁷

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan data wawancara dengan pengurus Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ), sejumlah santri yang terlibat dalam kegiatan MBBTQ, serta beberapa warga setempat, untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan pelaksanaan kegiatan MBBTQ yang berhubungan dengan pemahaman keagamaan, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data atau informasi melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sumber lainnya, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Dalam pendekatan ini, peneliti cukup menyusun daftar periksa (checklist) untuk

¹⁶ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu.,1997) hlm. 72

¹⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012)hlm. 155

mencatat informasi atau data yang telah ditentukan, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara sistematis dan terarah.¹⁸

Metode ini dirancang untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor, antara lain letak geografis, jumlah jamaah yang mengikuti pengajian, serta kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Para peneliti menerapkan analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Istilah "kualitatif" merujuk pada proses pengumpulan data yang mempertahankan bentuk aslinya, tanpa melalui pengolahan numerik. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam berbagai fakta serta karakteristik dari fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada pemaparan kondisi atau status fenomena tersebut dalam konteks yang relevan.¹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, analisis dilakukan untuk menggambarkan pelaksanaan Kegiatan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an di Perumahan Bringin Asri, Ngaliyan, Semarang, serta untuk mengidentifikasi dampaknya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan pemahaman keagamaan jamaah.

F. Sistematika Pembahasan

Studi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama, yang masing-masing berfungsi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

¹⁸ Jusuf Soewadji, Pengantar Metode Penelitian (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2012) hlm.160

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993) hlm. 228

Bab I: Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian dengan menekankan pentingnya dan urgensi isu yang menjadi fokus kajian. Bab ini juga mencakup identifikasi masalah, batasan ruang lingkup penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini memaparkan strategi penulisan yang menyajikan gambaran menyeluruh tentang kerangka penelitian, disertai dengan definisi operasional guna menghindari ambiguitas makna.

Bab II menyajikan tinjauan pustaka dan dasar teori yang mendasari penelitian ini, dengan penekanan pada perspektif teoretis yang berkaitan dengan fenomena kegiatan latihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh kelompok lanjut usia.

Bab III memaparkan pelaksanaan kegiatan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) di Perumahan Bringin Asri Ngaliyan, Semarang, yang mencakup tujuan, latar belakang sejarah pembentukan, serta profil peserta kegiatan tersebut.

Bab IV menganalisis pelaksanaan kegiatan MBBTQ, dengan menyoroti manfaat yang diperoleh serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat efektivitas pelaksanaan program.

Terakhir, Bab V sebagai bab kesimpulan merangkum temuan-temuan utama dari penelitian ini, menyampaikan rekomendasi yang relevan, serta menarik kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

FENOMENA BELAJAR AL-QUR'AN

A. Fenomena Menurut Edmund Husserl

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, yang berarti "sesuatu yang tampak" atau "yang menampakkan diri"¹. Secara konseptual, fenomena merupakan kenyataan yang disadari dan masuk ke dalam kesadaran manusia, sehingga suatu objek dapat dipahami dalam kedekatan pemaknaannya. Edmund Husserl (1859–1938) dikenal sebagai pelopor teori fenomenologi². Ia lahir di Prosznitz, Moravia, yang pada masa Kekaisaran Austria-Hongaria berada di bawah kekuasaan negara tersebut. Namun, setelah Perang Dunia I berakhir pada tahun 1918, wilayah tersebut menjadi bagian dari Cekoslowakia, yang kini dikenal sebagai Republik Ceko. Husserl pernah menjadi dosen tamu di Halle, sebuah kota di Jerman bagian tengah, dan mengajar filsafat. Selain itu, ia juga mengajar sebagai dosen tidak tetap di Universitas Göttingen dari tahun 1901 hingga 1916³.

Fenomena saat ini lebih dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang berfokus pada pengalaman manusiawi (*human phenomena*), tanpa mempertanyakan penyebab fenomena tersebut maupun kenyataan objektif di baliknya. Sebagai salah satu cabang filsafat, fenomenologi berkembang pesat di berbagai universitas di Jerman, terutama sebelum pecahnya Perang Dunia I, dengan Edmund Husserl sebagai tokoh utamanya.

Menurut Husserl, fenomenologi merupakan kajian mengenai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis yang berusaha memahami kesadaran dari sudut pandang individu. Pendekatan ini telah lama digunakan dalam penelitian sosial, termasuk dalam bidang psikologi,

¹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh*

Penelitiannya. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h 34-45.

² Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), h 94-95

³ Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1984), h 107

sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi menekankan pada interpretasi subjektif terhadap dunia, di mana para peneliti berupaya memahami bagaimana realitas tampak bagi individu yang mengalaminya. Secara perspektif fenomenologi, fenomena adalah kenyataan yang hadir secara langsung, tanpa ada sekat atau perantara yang memisahkan subjek dari realitasnya. Sehingga kenyataan itu sendiri yang menampakkan diri dan menjadi objek kajian bagi subjek yang mengalaminya.

Fenomena dapat diartikan sebagai kajian yang meneliti pemahaman terhadap berbagai pengalaman yang dialami individu.⁴ Menurut Edmund Husserl, fenomenologi memungkinkan seseorang untuk menelaah bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah pengalaman tersebut menjadi bagian dari dirinya sendiri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada klasifikasi setiap tindakan atau peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga mencakup prediksi terhadap tindakan di masa mendatang berdasarkan aspek-aspek yang berkaitan dengannya. Pemahaman ini berakar pada bagaimana individu memberikan makna terhadap objek dalam pengalaman mereka. Oleh karena itu, fenomena sering dianggap sebagai kajian tentang makna, yang cakupannya lebih luas daripada sekadar bahasa yang merepresentasikannya.

Edmund Husserl merumuskan beberapa pokok pemikiran dalam teori fenomenologi, yaitu: fenomena merupakan kenyataan yang menampakkan dirinya secara langsung, tidak terdapat batasan antara subjek dengan kenyataan, pemahaman bersifat intensional atau selalu mengarah pada sesuatu, serta terdapat interaksi antara tindakan pemahaman (*noesis*) dengan objek yang disadari (*noema*)⁵. Berdasarkan konsep tersebut, fenomenologi memberikan landasan konseptual bagi pemahaman suatu

⁴ Arief Nuryana, Pawito, and Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi," *ENSAINS* 2, no. 1 (2019): 19–24, <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>.

⁵ Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", *Jurnal Substantia*, Vol 15 No. 2, (Oktober 2013), h 228-238.

fenomena sebagai teori yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa pemaknaan terhadap suatu tindakan lahir secara alami dari pengalaman individu, tanpa adanya paksaan dalam pelaksanaannya. Sehingga berbagai aspek yang melatarbelakangi suatu aktivitas sepenuhnya didasarkan pada fenomena atau kejadian yang dialami secara langsung oleh individu yang bersangkutan.

Karyanya yang berjudul *Phenomenology and The Crisis of Philosophy*, Edmund Husserl mengemukakan bahwa Eropa mengalami krisis kemanusiaan yang dipicu oleh berkembangnya berbagai cabang ilmu positif serta pesatnya modernisasi. Kemajuan dalam bidang industrialisasi dan teknologi memang membawa kesejahteraan material, tetapi pada saat yang sama, perkembangan ini turut mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dalam positivisme. Positivisme kemudian berkembang menjadi paradigma yang menjadikan materi sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran secara absolut. Akibatnya, berbagai aspek kehidupan mulai dinilai hanya berdasarkan parameter material semata, tanpa mempertimbangkan aspek kesadaran dan pengalaman manusia.

Husserl dalam pemikirannya menegaskan bahwa positivisme memiliki keterbatasan karena hanya berlandaskan pada data sensasi dalam observasi empiris, sehingga gagal memahami peran kesadaran manusia dalam membentuk ilmu pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan tidak muncul secara spontan atau berdiri sendiri di alam untuk kemudian sekadar diadopsi oleh manusia. Sebaliknya, proses pencarian pengetahuan selalu melibatkan subjektivitas manusia sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, Husserl mengkritik *scientific naturalism* atau naturalisme ilmiah sebagai bentuk objektivitas yang naif karena mengabaikan dimensi rasionalitas dan pengalaman subjektif manusia dalam proses keilmuan⁶.

⁶ Suryaning setyowati, Mashuri, Linda W Fanggidae, Freedy Marihot R Nainggolan P N V, Indah Kartika sari, "Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset", Dotplus Publisher, Cetakan Pertama (Maret 2023), hal. 8.

Sejarah dan perkembangan teori fenomenologi yang dirumuskan oleh Husserl pada akhirnya dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang menekankan bahwa pengalaman manusia merupakan sumber utama ilmu pengetahuan⁷. Fenomenologi tidak hanya membatasi pemaknaan suatu peristiwa dalam kerangka ilmiah, tetapi juga membuka ruang bagi dimensi metafisis dalam memahami realitas. Sehingga teori ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menafsirkan suatu fenomena, tidak hanya berdasarkan aspek empiris, tetapi juga mempertimbangkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Pengertian Mengaji Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *mengaji* merupakan bentuk verba dari kata *kaji*. Jika kata *kaji* disandingkan dengan *Al-Qur'an*, maka maknanya mengacu pada aktivitas membaca serta mendalami ilmu yang terkandung di dalamnya. Secara etimologis, kata *Al-Qur'an* berasal dari akar kata dalam bahasa Arab *qara'a – yaqra'u – qur'aanan* dengan wazan *fa'ala – yaf'alu*, yang berarti "bacaan". Perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. pun berkaitan dengan aktivitas membaca, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhan-Mu lah Yang Maha mulia! Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."⁸

⁷ Tjaya, T.H. "fenomenologi sebagai filsafat dan usaha kembali ke permukaan", Diskursus, Vol.14 No.2 (2015), hal. 221-248

⁸ Terjemah kemenag 2019 Al 'Alaq 1-5

Ayat tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa perintah pertama yang diberikan dalam Islam adalah perintah untuk membaca. Meskipun Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sifat *ummi*, yakni tidak dapat membaca maupun menulis, dimana sifat ini selalu saja menjadi alat sebagai sifat pelemah orang non Islam untuk menjatuhkan Nabi Muhammad SAW, yang mana justru terjadi pembalikan fakta dan kebenaran mutlak atas Al-Qur'an sendiri bahwa Al-qur'an yaitu Kalamullah, tidak ada keraguan di dalamnya, dan sebagaimana kita ketahui bersama tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

اَلَمْ ءَ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ؕ فِيْهِ يَهْدٰى لِلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: *Alif Lām Mīm*. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa⁹

Membaca merupakan suatu aktivitas kognitif yang bertujuan untuk memahami isi suatu teks serta menjadi sarana dalam menangkap gagasan, pemikiran, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks keislaman, Al-Qur'an hadir sebagai bacaan yang bersifat mutlak dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk membacanya. Dengan membaca Al-Qur'an, seseorang tidak hanya sekadar melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengkaji, memahami, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang berperan sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum Islam dan pedoman kehidupan¹⁰.

Secara terminologis, istilah *mengaji* sering kali dipahami secara sempit sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an. Padahal, makna *mengaji* lebih luas, mencakup berbagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca, menghafal, memahami, maupun mengamalkan isinya. Di

⁹ Terjemah kemenag 2019 Al baqarah 1-2

¹⁰ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, "Tadarus Al-Qur'an Urgensi Tahapan Dan Penerapannya," Jurnal Pendidikan, No 1, July 2016, 22–23.

Indonesia, terdapat lebih dari seribu pondok pesantren yang menerapkan program *tahfidzul Qur'an*, di mana para santri dididik untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk pengabdian dan upaya mencapai predikat *ahlullah* (keluarga Allah). Hal ini menunjukkan bahwa *mengaji* tidak hanya terbatas pada membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran yang dikandungnya.

Namun demikian, dalam beberapa kalangan masyarakat, mengaji masih kerap diidentikkan hanya dengan aktivitas membaca Al-Qur'an. Kesalahpahaman ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang enggan untuk mengaji, terutama bagi individu yang merasa tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Padahal, mengaji tidak hanya berkaitan dengan aspek fonetik atau pelafalan, tetapi juga mencakup upaya memahami makna serta menafsirkan kandungannya. Pemaknaan ini menjadi esensial, mengingat Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang tidak semua umat Islam, khususnya di Indonesia, menguasai Bahasa tersebut secara langsung. Oleh karena itu, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam proses mengaji, mengingat kitab suci ini mengandung syair-syair Ilahi dengan makna yang tersurat maupun tersirat.

Oleh karena itu, mengaji bukanlah sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan beragama, melainkan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Tanpa adanya proses *mengaji* yang komprehensif, seseorang dapat kehilangan esensi dari ibadah yang dilaksanakannya, sehingga berisiko tidak memperoleh manfaat spiritual maupun keberkahan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya *mengaji* sebagai bagian dari praktik keagamaan seorang Muslim, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Adapun diantara keutamaan membaca Al-Qur'an dari sunnah

Rasulullah SAW adalah:

1. Menjadi manusia yang terbaik:

Dari Utsman bin 'Affan RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)¹¹

2. Kenikmatan yang tiada bandingnya:

Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ

آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

Artinya: Tidak boleh *ghibthah* (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah SWT keahlian tentang al-Qur'an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Serta seorang yang diberi oleh Allah SWT kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam." (Muttafaqun alaih)¹²

3. Al Qur'an memberi syafaat di hari kiamat:

Dari Abu Umamah al-Bahili RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: "Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)." (HR. Muslim)¹³

10.13) ¹¹ (<https://muslim.or.id/56281-hadits-belajar-alquran.html> diakses pada 24 Februari 2025

¹² <https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html>

¹³ <https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html>

4. Pahala berlipat ganda:

Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi *alif* adalah satu huruf, *laam* satu huruf dan *miim* satu huruf." (HR. At-Tirmidzi)¹⁴

5. Dikumpulkan bersama para malaikat:

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّمَرِ الْكَرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ
لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: "Orang yang membaca Al Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (Muttafaqun 'alaih).¹⁵

Keutamaan membaca Al-Qur'an telah dijelaskan dalam berbagai sumber, dan hal ini menjadi salah satu bentuk keistimewaan yang diperoleh bagi siapa saja yang melakukannya. Keutamaan tersebut dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa membaca serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, pahala membaca Al-Qur'an diberikan kepada siapa pun yang membacanya, meskipun tidak memahami makna dan tafsirnya. Namun, apabila seseorang tidak hanya membaca tetapi juga memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya, maka nilai

¹⁴ <https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html>

¹⁵ <https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html>

pahalanya tentu akan lebih besar. Beberapa ulama berpendapat bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an tetap diberikan meskipun tanpa pemahaman yang mendalam, karena yang dinilai adalah usaha serta proses dalam membacanya. Kendati demikian, terdapat tingkatan-tingkatan dalam kualitas pembacaan Al-Qur'an yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya.

Secara etimologis, istilah *mengaji* dapat diartikan sebagai proses belajar atau mempelajari sesuatu. Dalam konteks Islam, mengaji mengacu pada aktivitas membaca Al-Qur'an serta mempelajari kitab-kitab keislaman. Aktivitas ini tidak hanya dianggap sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang mendatangkan ganjaran dan ridha dari Allah SWT bagi pelakunya. Oleh karena itu, mengaji menjadi salah satu metode fundamental dalam pendidikan Islam, khususnya dalam proses menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Islam serta mampu mengamalkan ajarannya secara konsisten.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Berbagai metode telah dikembangkan guna mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca, memahami, maupun menghafalkannya. Adapun beberapa metode yang umum diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Metode Halaqah

Metode halaqah berasal dari frasa *halqah min an-nās* yang berarti sekelompok orang yang duduk bersama. Metode ini dikenal dengan berbagai istilah, salah satunya adalah *usrah* (keluarga), karena pendekatan dalam halaqah bersifat kekeluargaan dan lebih menekankan aspek kebersamaan. Halaqah umumnya merujuk pada kelompok kecil

yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dalam lingkup terbatas, dengan jumlah peserta berkisar antara tiga hingga dua belas orang¹⁶.

2. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang paling banyak digunakan, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Metode ini menggunakan buku Iqra' sebagai bahan ajar utama, yang terdiri atas enam jilid dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap. Metode ini pertama kali disusun oleh K.H. As'ad Humam di Yogyakarta dan dikembangkan oleh Angkatan Muda Masjid dan Musala (AMM) Yogyakarta. Metode Iqra' bertujuan untuk mempermudah peserta didik, khususnya anak-anak, dalam mengenali huruf hijaiyah, merangkainya menjadi kata, serta membaca dan menuliskannya dengan benar sesuai kaidah tajwid¹⁷.

3. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1970-an di Semarang, Jawa Tengah. Berbekal ilmu yang diperoleh dari KH. Arwani Amin Kudus, beliau merancang sistem pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis dan efektif. Pada 1 Juli 1986, KH. Dachlan menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi anak usia 4–6 tahun, serta melengkapinya dengan satu buku tajwid dan satu buku *gharib* yang membahas bacaan-bacaan khusus dalam Al-Qur'an¹⁸. Metode ini dirancang agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, cepat, dan sesuai dengan ilmu tajwid yang benar.

4. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a dikembangkan berdasarkan usulan alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus serta didukung oleh berbagai lembaga

¹⁶ Atria Hadi Lubis, Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hal 17

¹⁷ Dinar Saadah, Minat Baca Al-Qur'an MTsN Model Banda Aceh, (Skripsi SI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), hal. 29-30

¹⁸ Ibid hal. 30-31

pendidikan Islam, khususnya di wilayah Kudus dan Jepara¹⁹. Metode ini dirancang untuk mempercepat proses pembelajaran membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur'an secara sistematis. Salah satu keunggulan metode Yanbu'a adalah penerapan sistem penulisan *rasm Utsmani*, yaitu kaidah penulisan Al-Qur'an yang telah disepakati sejak masa Khalifah Utsman bin Affan dan digunakan secara luas di negara-negara Muslim. Kitab Yanbu'a terdiri atas tujuh jilid yang dirancang agar pembelajaran Al-Qur'an lebih terstruktur, tepat, dan sesuai dengan kaidah makhraj serta ilmu tajwid²⁰.

5. Metode Tilawati

Metode Tilawati merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menggabungkan aspek klasikal dan individual dengan menggunakan *lagu rost*, salah satu *maqam* (irama) dalam tilawah Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan pendekatan kelompok (klasikal) maupun secara perseorangan (individual), sehingga peserta didik dapat memahami bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid²¹.

Menurut Surasman (2002) dalam bukunya *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, mempelajari Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*, sedangkan membacanya sesuai dengan ilmu tajwid merupakan kewajiban individual (*fardhu ain*). Seorang Muslim yang ingin memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an perlu memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2008) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan manusia yang paling utama dan terbaik di muka bumi.

¹⁹ M. Ulin Nuha Arwani, Thoruqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an dan Yunbu'a Bimbingan cara Mengajar, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), hal. 4

²⁰ Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 3 No. 2, (November 2018), hal. 293

²¹ Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 91

Kegiatan mengaji dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di rumah maupun di masjid. Namun, banyak ulama dan pendidik menyarankan agar anak-anak belajar mengaji di masjid di bawah bimbingan guru atau ustaz. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami aspek keislaman lainnya, seperti fikih, hukum tajwid, tata cara salat, serta akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Selain itu, pembelajaran di masjid juga memiliki manfaat sosial, seperti mempererat tali persaudaraan di antara sesama Muslim serta membangun lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan penuh keberkahan.

C. Fenomena Belajar Al-Qur'an Usia Lanjut

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi kalamullah atau firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS. Al-Qur'an diturunkan agar dapat dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dari masa lampau hingga saat ini²². Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan dalam aspek hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallāh*), tetapi juga mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial (*hablum min an-nās*), serta mengajarkan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (*hablum minal 'ālam*).

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang bertujuan untuk membimbing umat manusia keluar dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam yang hakiki. Sehingga umat Islam diharapkan dapat menjadi umat terbaik yang pernah ada di muka bumi. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah kemampuannya memberikan syafaat bagi orang-orang yang membacanya kelak di akhirat.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2005), h.33

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 53:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ ۚ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ

Artinya: “Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap dari mereka apa pun yang dahulu mereka ada-adakan.”²³

Dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad SAW dengan mukjizatnya yang bersifat *sharih likulli zamān wa makān* (jelas untuk setiap zaman dan tempat), mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peradaban manusia. Setiap ajaran dan ilmu kehidupan dapat diambil serta disandarkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup.

Untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan sempurna (*kāffah*), langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami Al-Qur'an serta mengamalkannya secara konsisten (*istiqāmah*) dalam kehidupan sehari-hari²⁴. Hal ini berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

²³ Terjemah Kemenag 2019 Al A'raf 53

²⁴ Abdul Halim, Alquran Memnbangun Tradisi Keshalehan Hakiki, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3

Hadis tersebut memberikan landasan bahwa seseorang yang ingin termasuk dalam kategori insan terbaik hendaknya berpegang teguh pada Al-Qur'an, serta mampu mempelajari dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu bentuk ibadah, bahkan sekadar mendengarkannya pun dinilai sebagai suatu kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati."²⁵

Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat tinggi karena Al-Qur'an merupakan pedoman utama dalam kehidupan. Di dalamnya terkandung petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam mencari kesejahteraan dan kebahagiaan yang diridhai oleh Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat²⁶.

Sejarah mencatat bahwa sejak dahulu hingga saat ini, pemandangan anak-anak berpakaian rapi dengan setelan busana muslim berjalan menuju masjid atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di sore hari merupakan hal yang umum dijumpai. Mereka bukan sekadar pergi untuk bermain, tetapi juga untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai dasar dan pondasi keimanan mereka sejak dini. Berbagai metode pembelajaran digunakan di TPQ untuk membantu anak-anak memahami Al-Qur'an. Pada usia ini, mereka diibaratkan sebagai kertas putih yang siap menerima ilmu baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif.

Namun, fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan adanya peningkatan minat dari kalangan orang dewasa untuk mempelajari Al-Qur'an. Kesadaran akan pentingnya memahami kitab suci ini mendorong mereka untuk kembali belajar, mengingat di masa kecil mereka mungkin

²⁵ Terjemah kemenag 2019 Al-A'raf 204

²⁶ A.Athaillah, Sejarah Alquran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.1, 2010), h.31

tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam. Kesadaran ini juga didasari oleh pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus dilakukan di bawah bimbingan guru atau ahli dalam bidangnya. Oleh karena itu, meskipun usia mereka tidak lagi muda, banyak orang dewasa yang tetap berupaya memulai pembelajaran dari tahap dasar²⁷.

Orang dewasa yang belajar Al-Qur'an dari awal tidak dapat dipandang sebelah mata. Secara psikologis, mereka telah mampu mengendalikan ego dan memiliki kemauan yang kuat untuk kembali belajar dari dasar. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan, yang menegaskan bahwa tidak ada kata terlambat dalam mempelajari Al-Qur'an. Mereka yang memulai kembali dengan mempelajari huruf hijaiyah bertujuan agar dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mengingat pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempelajarinya. Perintah ini bertujuan agar umat Islam mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kesalahan dalam membaca atau menulis, bahkan sekecil apa pun—seperti kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat—dapat mengubah makna ayat secara signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa yang baru mulai belajar Al-Qur'an untuk memperoleh bimbingan yang tepat guna menghindari kesalahan dalam pembelajaran.

Dalam ajaran Islam, membaca dan menulis Al-Qur'an juga dinilai sebagai bentuk ibadah. Setiap individu yang membaca atau menulis Al-Qur'an dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam Surah Fāṭir ayat 29:

²⁷ Dian Mustika Sari, *Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Griya Qur'an Tartiila Dusun Mrican Kelurahan Gendongan Kecamatan Argomulyo Salatiga, Skripsi, IAIN Salatiga*, (2017), h 68

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

تَبَوُّرًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi."²⁸

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sebagai wujud ketaatan dan penghormatan terhadap wahyu Ilahi. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada usia tertentu. Oleh sebab itu, semangat orang dewasa dalam mempelajari kembali huruf hijaiyah dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai bagian dari *ṭalabul 'ilmi* (pencarian ilmu), yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Tidak ada batasan waktu dalam menuntut ilmu, khususnya dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Semakin seseorang berusaha untuk belajar, semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh, baik secara intelektual maupun spiritual. Selain itu, dari perspektif teologis, keinginan kuat untuk memahami Al-Qur'an dapat diindikasikan sebagai tanda seseorang telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Hal ini mengacu pada konsep bahwa hidayah adalah anugerah yang diberikan kepada individu yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.

²⁸ Terjemah kemenag 2019 Fatir 29

BAB III

STRUKTUR KELEMBAGAAN, SEJARAH, VISI & MISI, DAN METODE PENGAJIAN MBBTQ

A. Profil MBBTQ

1. Letak Geografis Perumahan Beringin Asri Ngaliyan

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan didefinisikan sebagai kelompok rumah yang berperan sebagai kawasan tempat tinggal atau hunian, yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang mendukung lingkungan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan diartikan sebagai sekumpulan rumah yang merupakan bagian dari permukiman, baik yang terletak di daerah perkotaan maupun pedesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah yang layak huni. Menurut Suparno Sastra M. dan Endi Marlina (2006:29), perumahan didefinisikan sebagai sekumpulan hunian yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan hidup yang sehat. Berdasarkan pemahaman ini, perumahan dapat diartikan sebagai suatu sistem terorganisir yang terdiri dari sekumpulan rumah yang berada dalam satu kawasan permukiman, yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, guna menciptakan lingkungan hunian yang aman, sehat, dan layak huni. Dengan demikian, perumahan tidak sekadar berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, melainkan sebagai suatu entitas yang melibatkan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling berinteraksi untuk menciptakan kualitas hidup yang optimal bagi penghuninya.

Salah satu contoh implementasi konsep tersebut dapat ditemukan pada Perumahan Beringin Asri Ngaliyan Semarang, yang merupakan bagian integral dari wilayah administratif Kelurahan Wonosari. Perumahan ini terbagi dalam dua Rukun Warga (RW), yakni RW 11 dan RW 12, sedangkan Kelurahan Wonosari secara keseluruhan terdiri dari 16 RW. Letak geografis perumahan ini, serta struktur sosial yang ada di Kelurahan Wonosari, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika kehidupan masyarakat di perumahan tersebut, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hunian dan kesejahteraan sosial-ekonomi penghuninya.

Tabel berikut menyajikan informasi mengenai jumlah total RW yang terdapat di Kelurahan Wonosari.¹

NO	NAMA	JABATAN	JUMLAH RT
1	Maryono	RW 01	10 RT
2	Mahfud Ardyanto	RW 02	13 RT
3	Nur Hidayat	RW 03	10 RT
4	Sholikin	RW 04	6 RT
5	Nono	RW 05	6 RT
6	Hafidz	RW 06	5 RT
7	Penthoel	RW 07	7 RT
8	Purwanto	RW 08	9 RT
9	Parman	RW 09	12 RT
10	Sunarto	RW 10	10 RT
11	Poniman	RW 11	12 RT
12	Nurdin	RW 12	7 RT
13	Andre Yanuanto	RW 13	4 RT
14	Slamet Sutowo	RW 14	9 RT
15	Eko Sulisyono	RW 15	6 RT

¹ Sumber: Wawancara dengan Bapak Poniman Ketua RW 11 Kelurahan Wonosari 28 Januari 2025

16	Hasan Prasajo	RW 16	6 RT
----	---------------	-------	------

2. Kondisi Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Perumahan Beringin Asri Ngaliyan, jika dilihat dari segi letak geografis, terletak di wilayah perkotaan, tepatnya di Kecamatan Ngaliyan, yang merupakan bagian dari Kelurahan Ujung Barat di sisi selatan Kota Semarang. Sebagian besar penghuni perumahan ini adalah pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Tengah, seperti Wonosobo, Tegal, Pekalongan, Wonogiri, Demak, Kendal, dan lainnya. Selain itu, terdapat pula sejumlah penduduk yang berasal dari luar Provinsi Jawa Tengah, seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, bahkan ada yang berasal dari luar Pulau Jawa. Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di Perumahan Beringin Asri terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan latar belakang budaya, yang mencerminkan keragaman sosial dalam lingkungan perumahan tersebut.²

Meskipun masyarakat Perumahan Beringin Asri memiliki karakteristik heterogen, mereka mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis, saling berdampingan, dan menghormati satu sama lain. Kondisi ini memungkinkan pelaksanaan berbagai kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun keagamaan, di wilayah Perumahan Beringin Asri untuk terlaksana secara efektif dan teratur.

B. Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ)

1. Sejarah Berdirinya MBBTQ

Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Baitussalam Beringin Asri, sebuah yayasan yang berbadan hukum yang berlokasi di lingkungan RW 11, Perumahan

² Sumber Wawancara dengan Bapak Poniman selaku Ketua RW 11 pada tanggal 28 Januari 2025

Beringin Asri, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan. Perumahan Beringin Asri, yang umumnya dikenal dengan sebutan RSS, terdiri atas dua wilayah Rukun Warga (RW), yakni RW 11 dan RW 12. MBBTQ didirikan pada 1 Dzulqa'dah 1442 H atau 12 Juni 2021 sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang ingin mempelajari Al-Qur'an, namun belum memperoleh kesempatan untuk melakukannya pada usia dini.

Pendiri utama MBBTQ adalah KH. Drs. Sholihin, yang juga menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Baitussalam RW 11 Beringin Asri, KH. Drs. Slamet Eko Dwiyono (Alm.), yang merupakan Ketua Yayasan Baitussalam Beringin Asri pertama, H. Imam Ashari (Alm.) sebagai Ketua Yayasan Baitussalam Beringin Asri kedua, serta KH. M. Ghufroon Bishri, yang menjabat sebagai Ketua Takmir Masjid Al-Ikhlas RW 12 Beringin Asri. Berdasarkan keterangan KH. Drs. Sholihin, pendirian MBBTQ dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Upaya menciptakan lingkungan yang religius di Perumahan Beringin Asri dimulai oleh KH. Drs. Sholihin pada tahun 1996, ketika kawasan perumahan mulai dihuni oleh masyarakat. Pada tahap awal, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara terbatas di kediaman beliau, yang semula hanya diikuti oleh dua peserta, kemudian berkembang menjadi sepuluh peserta. Meskipun demikian, kegiatan ini sempat terhenti karena berbagai kendala, terutama terkait dengan ketidakhadiran peserta yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

Namun demikian, KH. Drs. Sholihin dan KH. Drs. Slamet Eko Dwiyono (Alm.) tidak berhenti dalam upaya dakwah dan pendidikan keagamaan. Mereka terus mengadakan kajian keislaman dan pembelajaran Al-Qur'an, serta berusaha menghidupkan aktivitas keagamaan di masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan di lingkungan

RW 11. Semangat dakwah yang mereka miliki kemudian menjadi titik awal bagi berkembangnya MBBTQ, yang tidak hanya menarik partisipasi dari warga Perumahan Beringin Asri, tetapi juga dari masyarakat luar kawasan tersebut.

Keinginan yang telah lama terpendam akhirnya terwujud setelah lebih dari dua dekade berada di Perumahan Beringin Asri. Seiring berjalannya waktu, beliau menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami, termasuk proses berdirinya Masjid Baitussalam, pengajian pertama yang diadakan di wilayah Masjid Baitussalam, serta masuknya beberapa tokoh agama, seperti KH. Drs. Slamet Eko Dwiyo (Alm.), ke dalam lingkungan perumahan ini pada masa kepemimpinan KH. Drs. Sholihin sebagai Ketua RW 11 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan.

Berbagai faktor pendukung turut hadir dalam dinamika perkembangan MBBTQ, serta perjalanan panjang yang telah ditempuh dalam proses tersebut. Salah satu faktor yang mendukung adalah kemunculan sejumlah ustadz muda dari berbagai latar belakang, yang mampu bersinergi dalam berbagai kegiatan di lingkungan ini. Perumahan Beringin Asri sendiri menjadi salah satu kawasan yang banyak dijadikan rujukan oleh keluarga muda untuk memulai kehidupan bermasyarakat dan belajar ilmu kehidupan, yang sarat dengan pengalaman sosial serta keagamaan.

Seiring berjalannya waktu dan didukung oleh faktor-faktor yang ada, MBBTQ mengalami perkembangan yang signifikan. Meskipun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang sempat menghambat jalannya kegiatan, bahkan menimbulkan rasa pesimisme dalam pengelolaan lembaga ini, MBBTQ tetap berkembang. Dari awalnya yang dilaksanakan secara terbatas di rumah-rumah warga, kini kegiatan pembelajaran telah dilakukan di sarana yang lebih representatif, yaitu di Masjid Baitussalam dan beberapa ruang kelas di gedung TPQ yang dikelola oleh Yayasan

Baitussalam Beringin Asri. Saat ini, jumlah peserta didik di MBBTQ telah mencapai lebih dari 100 orang, dengan mayoritas peserta berusia di atas 50 tahun.

Perubahan yang terjadi di lingkungan Perumahan Beringin Asri sebagai konsekuensi dari eksistensi Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) menunjukkan dampak yang sangat signifikan. Sebelumnya, kawasan ini identik dengan julukan RSS (Rumah Sempit Sekali, Rumah Semen Satu, Rumah Susah Selonjor, dan sebagainya). Namun, melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh keberadaan MBBTQ, identitas kawasan tersebut mengalami transformasi yang mendalam, beralih menjadi lingkungan yang religius, dan kini lebih dikenal dengan sebutan "Rumah Serasa Surga". Perubahan ini mencerminkan keberhasilan MBBTQ dalam membentuk komunitas yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan implementasi pendidikan Al-Qur'an yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memperkuat karakter masyarakat setempat.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: Berdoalah, "Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat."

2. Visi, Misi dan Tujuan MBBTQ

Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) merupakan sebuah wadah pembelajaran Al-Qur'an bagi individu, khususnya para pria, yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari Al-Qur'an, meskipun mungkin belum memperoleh kesempatan untuk melakukannya pada masa muda mereka.

Setiap lembaga atau organisasi yang didirikan tentu memiliki visi dan misi yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan MBBTQ sebagai lembaga pendidikan nonformal, yang juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Melalui visi dan misi tersebut, diharapkan dapat tercipta

keselarasan yang mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

Visi Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ) yaitu *"Membangun Sebuah Masyarakat Yang Beragama dan Qur'ani"*. Sedangkan misi MBBTQ adalah:

- a. Menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dengan hanya mengharap keridhoan dari-Nya.
- b. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan menjalankan sunnahnya guna mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.
- c. Meningkatkan pemahaman keagamaan dengan dzikrullah melalui Firmannya dan penuh keimanan.
- d. Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat islam (*ukhuwah islamiyah*) tanpa memandang suku, bahasa, dan budaya.³

MBBTQ didirikan sebagai wadah yang bertujuan untuk mempererat persatuan dan kekeluargaan di antara jamaah Muslim Perumahan Beringin Asri serta masyarakat sekitarnya. Melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup umat manusia, MBBTQ diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih jauh lagi, MBBTQ berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan diri, dengan harapan dapat membentuk individu yang lebih baik dan memperoleh bekal spiritual yang optimal dalam menghadapi pertemuan dengan Sang *Khalik*.

3. Struktur kepengurusan MBBTQ

Struktur kepengurusan MBBTQ terdiri dari sejumlah posisi, yang meliputi penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, seksi umum, dan anggota. Setiap individu dalam kepengurusan ini memiliki tugas dan

³ Sumber Wawancara dengan Bapak Arief Gunawan sekretaris MBBTQ pada tanggal 28 Januari 2025

tanggung jawab yang spesifik, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para santri MBBTQ. Dalam pelaksanaan tugasnya, seluruh pengurus bekerja secara sinergis tanpa adanya diskriminasi, sehingga setiap tugas dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif. Adapun struktur kepengurusan MBBTQ adalah sebagai berikut: ⁴

No	Jabatan	Nama	Tugas dan tanggung Jawab
1	Penasehat	KH. Drs. M. Ghufroon Bisri KH. Drs Sholihin	Melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus berfungsi sebagai pengarah dalam pengambilan kebijakan dan keputusan, serta berperan aktif sebagai pendukung utama dalam kelangsungan kegiatan MBBTQ.
2	Ketua	Lagiyono	a. Bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan program kegiatan. b. Memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

⁴ Sumber: Sumber Wawancara Dengan Bpk. Lagiyono ketua MBBTQ tanggal 20 Januari 2025

			<p>c. Memantau dan mengevaluasi kelancaran setiap tahap kegiatan untuk memastikan efektivitasnya.</p> <p>d. Membagi tugas pelaksanaan pengajian secara adil dan terstruktur kepada setiap peserta sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.</p>
3	Sekretaris	Arief Gunawan	<p>a. Bertanggung jawab untuk mencatat seluruh kegiatan administrasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program.</p> <p>b. Mencatat dan mendokumentasikan kehadiran jamaah secara tepat dan akurat.</p>
4	Bendahara	Sunardi	<p>a. Mengelola dan mengatur aliran pemasukan serta pengeluaran dana dengan cermat dan transparan.</p>

			b. Menyusun dan bertanggung jawab terhadap pembukuan keuangan secara akurat dan terstruktur.
5	Seksi Perlengkapan Umum	Dwi Uttanto Gatot Purwanto Saidin	<p>a. Memastikan bahwa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan MBBTQ telah tersedia dengan memadai.</p> <p>b. Memastikan bahwa semua aspek yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan MBBTQ telah terpenuhi dan berjalan sesuai rencana.</p>

Peserta MBBTQ :

No	Nama	Alamat
1	Darsito	RT 001 RW 011
2	Taviv Agus Pramono	RT 002 RW 011
3	Shofi'i	RT 002 RW 011
4	Tri Sunaryono	RT 004 RW 011
5	H. Sumarno	RT 006 RW 011
6	Solichan	RT 013 RW 011
7	Suwandi	RT 010 RW 011
8	M. Ridwan	RT 006 RW 011

9	Muh. Kusnin	RT 001 RW 011
10	Mukholis	RT 002 RW 011
11	Arief Nur Iman	RT 007 RW 011
12	Totok Sugiharto	RT 013 RW 011
13	Ekso Prihadi	RT 010 RW 011
14	Sigit Budi Riyanto, S.PT., M. M	RT 011 RW 011
15	Teguh Endi	RT 007 RW 011
16	Kus Arwiyat	RT 010 RW 011
17	Choiri	RT 011 RW 011
18	Abdul Nasir	RT 002 RW 011
19	Sumarsono	RT003 RW 011
20	Gangsar	RT 007 RW 011
21	Sudartono	RT 001 RW 011
22	Slamet Riyanto	RT 005 RW 011
23	Sabar Susilo S.E	RT 001 RW 011
24	Zaenuri	RT 005 RW 011
25	Suparjo	Perum. Pondok Beringin Tambak Aji
26	Ahmad Sutaryo	RT 011 RW 011
27	Lilik Supriadi	RT 001 RW 011
28	Mujiono	RT 003 RW 011
29	Sukardi	RT 006 RW 011
30	Ramelan	RT 007 RW 011
31	Basiran	RT 010 RW 011
32	Rusmanto	RT 011 RW 011
33	Aris Ariyanto	RT 007 RW 011
34	Sutrisno	RT 006 RW 011
35	Suroto	RT 006 RW 011
36	Utsman	RT 005 RW 011

37	Haruqi Isnaeni	RT 008 RW 011
38	Subarsono	RT 009 RW 011
39	Abdul Rochman	RT 009 RW 011
40	Aris Sugiyanto	RT 005 RW 011
41	Besar Subarja	RT 004 RW 011
42	Ambar Cahyono	RT 011 RW 011
43	Heri Boediharto	RT 008 RW 011
44	Sukiran	RT 004 RW 011
45	Moelyo Bezarin	RT 008 RW 011
46	Ridwan	RT 002 RW 011
47	Imam Santoso	RT 010 RW 011
48	Nur Budi Wiyono	RT 002 RW 011
49	Budi Ismanto	RT 003 RW 011
50	Ariyanto	RT 003 RW 011
51	Rasjid Amin	RT 013 RW 011
52	Singgih	RT 006 RW 011
53	Poniman	RT 010 RW 011
54	Baryadi	RT 003 RW 011
55	Endra Kurniawan	RT 010 RW 011
56	Tugimin	RT 004 RW 011
57	Margiyanto	RT 006 RW 011
58	Basuki	RT 002 RW 011
59	Sunarto	RT 001 RW 011
60	Solekan	RT 001 RW 011
61	Slamet Budiono	RT 011 RW 011
62	Djamari	RT 004 RW 011
63	Parwanto	RT 004 RW 011
64	Sudibyo	RT 004 RW 011
65	Slamet Riyadi	RT 004 RW 011
66	Sabar Sukasno	RT 006 RW 011

67	Hadi Rusmanto	RT 001 RW 011
68	Sukimin	RT 001 RW 011
69	Bagus	RT 003 RW 011
70	Widodo	RT 005 RW 011
71	Suratno	RT 001 RW 011
72	Suyatno	RT 003 RW 011
73	Priyanto Heru	RT 001 RW 011
74	Sujono	RT 010 RW 011
75	Ari Miseno	RT 008 RW 011
76	Purwo Kusumo	RT 011 RW 011
77	Budi Mulyono	RT 010 RW 011
78	M. Jaman	RT 001 RW 011
79	Muhammad Topan Ashari	RT 004 RW 011
80	Hadi Utomo	Perum. Pondok Beringin Tambak Aji
81	Untung	Perum. Pondok Beringin Tambak Aji
82	Kun Hariyanto	Perum. Pondok Beringin Tambak Aji
83	Suyanto, M.M.	Perum. Pondok Beringin Tambak Aji
84	Akroni	Kelurahan Randu Garut Tugu
85	Suyanto	RT 011 RW 011
86	Ebban Yuslam	RT 007 RW 011
87	Bintang Arya Nur Salam	Pengilon 2 Beringin Ngaliyan
88	Fitrah Surya Ndaru	Perum. Griya Beringin Lestari Wonosari
89	Kunardi	RT 001 RW 011

90	Suhardi	Pengilon 1 Beringin Ngaliyan
91	Erio Putra Atmajaya	Pengilon 1 Beringin Ngaliyan
92	Sutirto	Perum Wismasari Tambak Aji
93	Tasiman	RT 004 RW 012
94	Soegeng Rijadi	RT 003 RW 011
95	Muh. Sadi	RT 002 RW 011
96	Surahmad	RT 003 RW 011
97	Maryono	RT 003 RW 011
98	Sujarwo	RT 011 RW 011
99	M. Ragil	RT 008 RW 011
100	Muhammad Khoiri	RT 003 RW 011
101	Djoko Ariyanto	RT 006 RW 011

Sumber: data tahun 2025⁵

C. Metode Pengajian Yang Di Gunakan Di MBBTQ

Metode merujuk pada cara atau prosedur yang digunakan untuk melaksanakan suatu program atau kegiatan, seperti dalam konteks pengajaran. Dalam hal ini, terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an. Penerapan metode-metode tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam mengajarkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pengajian MBBTQ merupakan program pendidikan non-formal yang difokuskan pada pengajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar. Program

⁵ Sumber Wawancara dengan Bapak Arief Gunawan sekretaris MBBTQ pada tanggal 28 Januari 2025

ini didorong oleh motivasi kuat dari peserta didik untuk mempelajari dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tepat. Setelah mengikuti pengajian di MBBTQ selama kurang lebih tiga tahun, mayoritas santri telah mampu membaca Al-Qur'an, meskipun tingkat kelancaran bacaan peserta didik masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Pengajian MBBTQ menerapkan pendekatan yang mengutamakan suasana kekeluargaan, yang bertujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan antara peserta didik dan pendidik. Dalam pendekatan ini, tidak terdapat pemisahan yang mencolok antara guru dan siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih akrab dan kondusif. Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang informal namun tetap terstruktur dan jelas, dengan tujuan untuk mengurangi rasa takut atau malu pada peserta didik yang belum berpengalaman dan belum mahir dalam membaca Al-Qur'an. Dampak positif dari pendekatan ini adalah, pengajian di MBBTQ tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial antarwarga, yang sebelumnya mungkin terbatas interaksinya akibat perbedaan latar belakang pekerjaan dan kesibukan masing-masing.

Para ustadz MBBTQ menyusun program pengajian dengan menggunakan tujuh jilid yang mengikuti struktur buku *Yanbu'a*. Jilid pertama hingga kelima difokuskan pada pemahaman bacaan Al-Qur'an, jilid keenam membahas *ghorib* dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan spesifik, sementara jilid ketujuh membahas ilmu tajwid. Setiap ustadz menerapkan metode pengajaran yang berbeda, yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta strategi pedagogik yang mereka anggap paling sesuai dan efektif untuk peserta didik. Berbagai pendekatan didayagunakan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di MBBTQ, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan baca tulis Al-Qur'an di kalangan santri, yakni:

1. Metode Iqra dan Kitabah

Teknik *iqra* merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an yang sangat menekankan pada kemampuan membaca. Namun, perlu ditegaskan bahwa dalam konteks ini, penggunaan buku *Iqra* tidak menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Istilah “MBBTQ” yang merupakan singkatan dari Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an, diambil dari kata “*iqra*”, yang berasal dari kata “*qaraa-yaqrau-qur'aanan*”, yang memiliki arti “membaca”, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5, yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pemikiran As'ad Humam, metode *iqra* ini diterapkan oleh MBBTQ sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an menjadi elemen yang sangat esensial dalam pembelajaran yang diselenggarakan oleh MBBTQ, karena tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an.⁶ Membaca merupakan pintu utama untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, para santri di MBBTQ memulai pembelajaran dengan kembali kepada dasar-dasar pendidikan, yakni membaca. Proses pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang berbagai sifat huruf dan titik keluarnya huruf (*makharijul huruf*), yang esensial dalam memahami pengucapan huruf-huruf dalam bahasa Arab. Sebagai langkah awal, santri dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah dan dilatih untuk melafalkannya dengan benar. Meskipun demikian, santri menghadapi tantangan dalam pelafalan huruf hijaiyah, yang menunjukkan bahwa penguasaan dalam aspek fonetik ini memerlukan waktu dan latihan yang intensif.

Sebagai ilustrasi, pelafalan huruf *Za'* di MBBTQ sering kali disamakan dengan pelafalan huruf *Ya'*. Demikian pula, huruf '*Ain* untuk

⁶ Bahrani, Y., Agustiyani, A., & Aisyah, S. (2022). Belajar membaca Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus: Metode dan praktis. Bening Media Publishing.

beberapa santri yang berasal dari daerah seperti Purbalingga, Kebumen, Banyumas, Karanganyar, Solo, Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri, sering diucapkan sebagai *Ngain*. Selain itu, huruf *Qof* dalam praktik pengucapan mereka cenderung digantikan dengan *Khof*. Perbedaan-perbedaan dalam pelafalan tersebut mendorong para ustadz di MBBTQ untuk melakukan upaya yang maksimal dalam memperbaiki dan menyempurnakan pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah yang tepat. Bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam mengubah pelafalan mereka, diberikan kebijakan keringanan, yang didasarkan pada prinsip pemakluman serta penghargaan terhadap usaha yang terus-menerus mereka lakukan dalam memperbaiki pengucapan huruf-huruf tersebut.

Metode *kitabah* merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran di MBBTQ. Istilah *kitabah* berasal dari kata *kataba-yaktubu-kitaaban*, yang memiliki arti dasar “menulis”. Karena MBBTQ adalah Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur’an, penggunaan metode ini sangat relevan dalam mengajarkan keterampilan menulis huruf hijaiyah dengan benar. Hal ini penting mengingat sejumlah santri MBBTQ meskipun telah mampu mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menuliskannya. Meskipun porsi pembelajaran menulis tidak sebesar pembelajaran membaca, metode *kitabah* bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Salah seorang santri MBBTQ menyatakan bahwa menulis dapat memperkuat daya ingat mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa ilmu bagaikan kuda, sementara pena dan buku adalah tali yang mengikatnya. Oleh karena itu, dengan menulis apa yang telah dipelajari, santri akan memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap Al-Qur’an.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan untuk mencari pendekatan yang paling efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, apapun metode yang digunakan, inti dari proses penghafalan tetap terletak pada pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga seorang penghafal mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa merujuk pada mushaf.⁷

Bimbingan yang diberikan oleh seorang guru tahfizh atau individu yang memiliki pemahaman mendalam serta telah menghafal Al-Qur'an merupakan tahap awal yang esensial dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan adalah *muraja'ah*, yang berfungsi untuk memperkuat ingatan melalui pengulangan materi hafalan yang telah diterima sebelumnya. Proses *muraja'ah* ini biasanya dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing santri. Beberapa ustadz di MBBTQ juga telah mengimplementasikan metode *muraja'ah* ini untuk memperluas jumlah hafalan para santri mereka. Fokus utama dalam pengajaran tersebut terletak pada surah-surah pendek, mulai dari Surah Ad-Dhuha hingga Surah An-Nas, dengan penekanan pada pemeriksaan bacaan yang mencakup kedua aspek, yaitu *makhrojul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan *shifatul huruf* (sifat huruf). Hal ini sangat penting, mengingat kesalahan dalam bacaan sering kali terjadi, seperti dalam kasus pengucapan *mad thobi'i* yang seharusnya tidak diperpanjang namun dibaca panjang, pengucapan huruf *fa'* yang terdengar seperti *wawu*, dan sebaliknya. Selain itu, terdapat juga kesalahan terkait penerapan hukum tajwid, seperti ketidakakuratan dalam pelaksanaan *idghom* yang seharusnya diikrarkan, *ikhfa'* yang harus dibaca dengan dengung, dan *idzhar* yang harus diucapkan secara jelas dan tegas.

⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) hlm , 10.

Beberapa santri di MBBTQ merupakan tokoh masyarakat serta imam di masjid dan mushola yang berada di lingkungan RW 11. Oleh karena itu, kualitas bacaan dan hafalan mereka perlu ditingkatkan agar mencapai kesempurnaan yang lebih optimal. Meskipun demikian, tantangan ini tetap dapat dihadapi dengan penerapan metode *muraja'ah* di MBBTQ. Sebagian dari mereka telah menghafal sejumlah ayat sebelumnya, sehingga memperbaharui atau memulai kembali hafalan tersebut menjadi tugas yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan sejumlah kendala dalam proses *muraja'ah* mereka. Namun, meskipun dihadapkan pada kesulitan tersebut, mereka tetap berusaha untuk memperbaiki kualitas hafalan dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat, meskipun dalam pelaksanaannya, terkadang terdapat kekurangan dalam kelancaran pelafalan.

3. Metode Tajwid

Pengurus MBBTQ memperkenalkan metode tajwid kepada para santri mereka, yang berfokus pada sistem Tahsinul Qiroat. Ilmu tajwid itu sendiri merupakan pengetahuan yang esensial dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁸ Salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an adalah ilmu tajwid, yang mengatur cara pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran di MBBTQ, pengajaran tajwid dilaksanakan dengan merujuk pada kitab *Yanbu'a* jilid 7, yang menyajikan panduan komprehensif bagi para santri dalam mempelajari dan menguasai tajwid. Kitab ini berfungsi sebagai sumber acuan utama bagi para ustadz untuk menyampaikan materi tajwid secara sistematis dan rinci, mencakup pembahasan mengenai pembagian idghom, ikhfa', idzhar, mad, dan berbagai aspek tajwid lainnya. Melalui kitab ini, santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang kaidah-kaidah tajwid,

⁸ Wiwik Anggranti, Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Jurnal Intelegensia, Vol.1, No. 1, 2016.

yang memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar dan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁹

Proses pengajaran tajwid di MBBTQ dimulai dengan pengenalan dasar terkait makhorijul huruf dan shifatul huruf, yang merupakan komponen fundamental dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Selanjutnya, santri diperkenalkan dengan hukum bacaan *mad thobi'i*, yang merupakan salah satu hukum dasar yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an. Setelah menguasai bacaan panjang dan pendek, santri kemudian mempelajari hukum bacaan *Nun mati* serta huruf-huruf yang ber-*harokat tanwin*. Ketika kemampuan tersebut telah dikuasai, santri akan mempelajari huruf-huruf yang ber-*harokat sukun*, dengan fokus khusus pada hukum bacaan *Nun*, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran *tajwid*. Setelah memahami hukum *Nun mati*, pembelajaran dilanjutkan dengan hukum *Mim mati*, yang juga memiliki berbagai aturan bacaan yang perlu dipahami. Selanjutnya, santri akan mempelajari hukum bacaan *Nun* dan *Mim* yang ber-*tasydid*, sebelum akhirnya membahas hukum *Mad* secara lebih mendalam. Pembahasan tentang hukum *Mad* memerlukan pemahaman yang lebih kompleks, yang menjadi topik yang cukup panjang dalam pembelajaran tajwid. Dalam hal ini, setiap ustadz di MBBTQ menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri yang diajar.

4. Metode Interaktif (Diskusi dan Tanya Jawab)

Meskipun metode tanya jawab dan diskusi sering kali dianggap sebagai pendekatan yang lebih konvensional, keduanya terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa ustadz di MBBTQ secara rutin memanfaatkan metode ini sebagai bagian dari strategi pengajaran mereka. Metode

⁹ Rika Rika Apriliani, Edi Edi Suresman, and Wawan Hermawan, "Metode Fashohatul Lisan Di Indonesian Al-Qur'an Center Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Civilization Research Journal Of Isamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–18.

tanya jawab, khususnya, berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana daya ingat atau hafalan santri terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, guru mengajukan pertanyaan kepada santri secara terstruktur, baik dengan urutan yang sistematis maupun secara acak. Pertanyaan yang diajukan kemudian dijawab oleh santri secara langsung, yang tidak hanya berfungsi untuk menguji pemahaman mereka, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Dengan menerapkan metode ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, yang pada gilirannya dapat memperkuat penguasaan materi serta menumbuhkan rasa percaya diri santri dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.¹⁰

Selain itu, penerapan metode tanya jawab dapat merangsang kemampuan kognitif santri MBBTQ, khususnya bagi santri yang lebih dewasa, dengan mendorong mereka untuk merefleksikan dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh ustadz. Metode ini memberikan kesempatan bagi santri untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari dan menguji daya ingat mereka. Banyak santri MBBTQ yang menganggap metode ini efektif karena mereka merasakan adanya perhatian yang lebih intens dari ustadz terhadap perkembangan akademik mereka. Sebagai ilustrasi, penerapan metode tanya jawab di MBBTQ dilakukan dengan meminta santri untuk menjelaskan secara rinci hafalan tajwid yang telah mereka pelajari, terutama yang terkait dengan ayat atau bacaan dalam jilid buku yang telah dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat hafalan tajwid, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara ustadz dan santri, serta memfasilitasi penguatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajaran.

¹⁰ Syaiful bahri djamarah, Strategi Belajar Mengajar, 2006 hal.94

Metode diskusi dalam proses pembelajaran di MBBTQ dimulai setelah sesi pengajaran selesai, ketika santri yang menghadapi kesulitan atau permasalahan terkait materi yang telah dipelajari, dapat mengajukan pertanyaan kepada ustadz untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam atau solusi atas kesulitan yang mereka temui. Diskusi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi santri untuk memperjelas bagian-bagian yang belum dipahami, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, santri lainnya sering kali turut berpartisipasi dengan memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga tercipta interaksi yang saling memperkaya pengetahuan di antara mereka. Pada akhir sesi, ustadz memberikan arahan yang konstruktif, dengan tujuan untuk memperbaiki pemahaman yang kurang tepat dan memberikan klarifikasi yang diperlukan. Proses diskusi ini menjadi lebih menarik karena tidak hanya berfokus pada aspek pembelajaran tajwid, tetapi juga merambah ke persoalan ibadah dan muamalah, yang memungkinkan para santri untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran agama secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

Proses pengajian di MBBTQ menerapkan beragam metode pembelajaran yang bersifat fleksibel, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing santri. Pendekatan ini juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan, kemampuan, serta karakteristik setiap santri, sembari tetap mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan toleransi. Oleh karena itu, dalam satu kelas, perlakuan terhadap santri dapat bervariasi, mengingat perbedaan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing individu. Sebagai ilustrasi, Mbah Utsman, seorang santri berusia 81 tahun, menunjukkan semangat yang luar biasa dalam mengikuti pengajian di MBBTQ. Beliau merupakan salah satu santri yang telah bergabung sejak berdirinya MBBTQ dan terus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan

pengajian hingga saat ini. Keberadaan beliau tidak hanya mencerminkan ketekunan dan dedikasi, tetapi juga menjadi teladan bagi santri lainnya, menunjukkan bahwa semangat untuk belajar tidak mengenal batas usia dan senantiasa dapat terus berkembang sepanjang hayat.¹¹

Menurut penuturan Mbah Utsman, beliau dilahirkan pada tahun 1943, yang terhitung dua tahun sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada masa muda beliau, kesempatan untuk mempelajari Al-Qur'an sangat terbatas, mengingat kondisi sosial-politik yang belum kondusif, yaitu pada masa penjajahan. Pada periode tersebut, pendidikan agama bukan menjadi prioritas utama, dan tidak banyak individu yang memiliki akses untuk mendalami ajaran agama secara mendalam. Setelah dewasa, Mbah Utsman yang berprofesi sebagai tukang bangunan mengalami berbagai keterbatasan ekonomi yang menghalangi beliau untuk melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an. Saat ini, Mbah Utsman merasa memperoleh kesempatan baru melalui MBBTQ, di mana beliau dapat belajar Al-Qur'an bersama teman-teman baru tanpa merasa canggung atau terhalang oleh faktor usia. Prinsip yang dijunjung tinggi oleh MBBTQ, yaitu “Tidak ada kata terlambat untuk mengaji,” mencerminkan pandangan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an terbuka untuk semua kalangan, tanpa terkendala oleh usia atau latar belakang¹². Dalam perspektif ini, satu-satunya entitas yang dapat menghentikan proses pembelajaran adalah Malaikat Izrail yang memiliki kewenangan untuk mengakhiri kehidupan seorang individu.¹³

Para santri di MBBTQ merupakan pria dewasa dengan rentang usia antara 50 hingga 81 tahun, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, selain memfokuskan diri pada pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an, sejumlah santri juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk

¹¹ Sumber: Wawancara dengan Mbah Utsman (20 Januari 2025)

¹² Sumber: Wawancara dengan Ketua MBBTQ, Bapak Lagiyo (20 Januari 2025)

¹³ Sumber: Sumber: Wawancara dengan Penasihat MBBTQ, KH. Drs M. Ghufroon Bisri (24 Januari 2025)

berdiskusi dengan para ustadz mengenai berbagai persoalan kehidupan, baik dalam ranah rumah tangga, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan demikian, pola pembelajaran yang diterapkan di MBBTQ cenderung bersifat fleksibel dan tidak terikat pada metode yang rigid, memungkinkan adanya ruang untuk diskusi dan pertukaran pengalaman antar santri.

Pengajian MBBTQ terdiri dari sepuluh kelas yang masing-masing diampu oleh seorang ustadz. Setiap kelas terdiri dari delapan hingga empat belas santri. Pada awal berdirinya MBBTQ pada 12 Juni 2021, pembagian kelas didasarkan pada tingkatannya, yang mencakup kelas jilid 1 hingga jilid 6, kelas ghorib, dan kelas Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah satu tahun masa pengajian, terjadi perubahan dalam struktur pembagian kelas. Perubahan ini disebabkan oleh fenomena sejumlah santri yang telah lulus dari kelas jilid 1 dan naik ke kelas yang lebih tinggi, sementara sebagian santri lainnya merasa enggan untuk berpindah kelas, karena mereka merasa lebih nyaman dengan teman sekelas yang sudah mereka kenal selama satu tahun terakhir. Selain itu, ada juga santri yang merasa telah terikat dengan ustadz tertentu yang selama ini mengampu pengajian mereka, sehingga enggan untuk mengikuti perubahan kelas.

D. Jadwal Kegiatan Pengajian MBBTQ

Pengajian di MBBTQ dilaksanakan pada dua waktu yang telah ditentukan, yaitu pada malam Selasa (setelah Sholat Isya') dan malam Sabtu (setelah Sholat Isya') yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan pengajian dimulai pada pukul 20.00 WIB, dengan jamaah yang mulai berkumpul di masjid setelah pelaksanaan Sholat Isya'. Waktu yang telah ditentukan ini dianggap sebagai waktu yang sangat efektif untuk proses pembelajaran, meskipun durasi pelajaran disesuaikan dengan kebijakan masing-masing pengajar yang ada di MBBTQ. Setiap peserta diberikan keleluasaan penuh dalam mengatur waktu mereka untuk mengikuti kegiatan

ini, mengingat prinsip kekeluargaan yang menjadi dasar dalam pengajaran di MBBTQ, yang tidak bersifat mengikat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa waktu dan kondisi partisipasi santri dalam mengikuti proses pembelajaran ini bersifat kondisional. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mayoritas santri MBBTQ merupakan individu yang bekerja sebagai karyawan dan wajib mematuhi regulasi di tempat kerja mereka, yang kadang-kadang membatasi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan pengajian secara teratur.¹⁴ Penetapan dua waktu pelaksanaan pengajian di MBBTQ merupakan bentuk apresiasi yang diberikan oleh pengurus atas respons positif dari para santri. Sebelumnya, kegiatan pembelajaran hanya dijadwalkan pada satu malam, yaitu malam Sabtu menuju Ahad. Pemilihan malam Ahad didasarkan pada pertimbangan bahwa malam tersebut memiliki potensi yang besar untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan masyarakat, mengingat banyaknya anggota masyarakat yang berada di rumah pada waktu tersebut. Selain itu, malam Ahad juga dipilih sebagai waktu yang pertama kali digunakan untuk melaksanakan kegiatan MBBTQ, dengan mempertimbangkan situasi sosial yang mendukung serta kesiapan para santri untuk berpartisipasi dalam pengajian.¹⁵

Penambahan jadwal pengajian pada malam Selasa menuju Rabu merupakan kebijakan strategis yang diambil oleh pengurus MBBTQ sebagai bentuk apresiasi terhadap antusiasme para santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Keputusan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akademik santri, tetapi juga sebagai waktu evaluasi yang penting bagi pengurus dan tenaga pengajar untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengajaran di MBBTQ. Pemilihan malam tersebut didasarkan pada pertimbangan yang matang mengenai jarak waktu antara pengajian malam Ahad dan malam lainnya, sehingga memberikan rentang waktu yang

¹⁴ Sumber: Wawancara dengan Pengajar MBBTQ, Bapak M. Shoim M.Ag. (24 Januari 2025)

¹⁵ Sumber: Wawancara dengan Ketua MBBTQ, Bapak Lagiyono (20 Januari 2025)

cukup, tidak terlalu lama maupun terlalu singkat, untuk memungkinkan para santri mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti kegiatan pengajian.¹⁶

¹⁶ Sumber: Wawancara dengan Pengajar MBBTQ, Bapak M. Shoim M.Ag. (24 Januari 2025)

BAB IV

ANALISIS FENOMENA MENGAJI AL-QUR'AN USIA LANJUT DI MAJELIS BIMBINGAN BACA TULIS AL-QUR'AN

A. Pengalaman Subjektif dan Makna Kegiatan MBBTQ Usia Lanjut di Wilayah Perumahan Beringin Asri Wonosari Ngaliyan Semarang

Sebagaimana diuraikan dalam Bab II, Edmund Husserl menegaskan bahwa studi mengenai fenomena atau pengalaman subjektif yang dialami oleh individu maupun kelompok dapat menjadi landasan bagi lahirnya konstruksi pengetahuan ilmiah yang baru. Dalam kerangka tersebut, dinamika yang berlangsung dalam kegiatan MBBTQ merepresentasikan suatu fenomena yang memiliki nilai signifikan untuk ditelaah secara mendalam. Pengalaman partikular yang dialami oleh masing-masing peserta tidak hanya mencerminkan keberagaman latar belakang dan motivasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai intrinsik yang merefleksikan tujuan partisipatif individu dalam kegiatan tersebut, sehingga layak dijadikan objek kajian fenomenologis yang bernilai ilmiah.

Bapak Suroto (RT 06 RW 11), Bapak Gatot Purwanto (RT 03 RW 11), Bapak Haruqi Isnaeni (RT 08 RW 11), Bapak Bashiran (RT 10 RW 11), dan Mbah Utsman (RT 05 RW 11) merupakan sebagian peserta yang terlibat dalam kegiatan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ). Para peserta berasal dari latar belakang spiritual yang beragam, namun menunjukkan komitmen yang konsisten dalam mengikuti kegiatan mengaji secara kolektif. Mbah Utsman, sebagai peserta tertua dalam kegiatan tersebut, mengemukakan bahwa keterlibatannya dalam MBBTQ merupakan bentuk ikhtiar dalam mengisi waktu luang secara produktif dan bernilai ibadah, sebagai bagian dari persiapan menuju kehidupan akhirat. Pada usianya yang telah mencapai 81 tahun, usia tersebut dipandang sebagai karunia dari Allah SWT yang memungkinkan dirinya untuk terus

memperkuat bekal spiritual. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa usia rata-rata umat beliau berada di antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun (*bayna sittin wa sab'in*).

Mayoritas peserta kegiatan Majelis Baca Bareng Tadarus Qur'an (MBBTQ) terdiri dari individu yang telah melewati usia 50 tahun, sehingga menghasilkan keragaman latar belakang pengalaman hidup di antara para santri. Salah satu peserta, Bapak Suroto (RT 06 RW 11), menjelaskan bahwa motivasi awalnya untuk bergabung dalam MBBTQ berawal dari fenomena partisipasi kolektif di kalangan warga Perumahan Beringin Asri, di mana banyak individu yang mendaftar untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Fenomena tersebut menjadi faktor utama yang mendorong beliau untuk ikut serta, meskipun pada awalnya hanya sebagai bagian dari kelompok. Seiring berjalannya waktu, keterlibatannya tersebut berkembang menjadi sebuah komitmen yang berkelanjutan dalam mengikuti kegiatan ini dengan penuh istiqomah.

Bapak Suroto, yang kini berusia 58 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta, mengungkapkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan MBBTQ berdampak positif terhadap peningkatan intensitas ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Sebelumnya, beliau mengakui bahwa melaksanakan salat fardhu saja terasa sangat berat, apalagi menjalankan ibadah sunnah lainnya. Transformasi spiritual ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola ibadahnya. Beliau juga menceritakan latar belakang kehidupannya yang pernah tinggal di daerah Krobokan, Semarang Barat—sebuah kawasan yang dikenal dengan tingkat premanisme dan kriminalitas yang tinggi pada masa lalu. Oleh karena itu, beliau merasa sangat bersyukur dapat tinggal di Perumahan Beringin Asri yang menawarkan lingkungan yang lebih kondusif baik dari segi sosial maupun religius. Sebagai refleksi atas perubahan positif yang dialaminya, beliau menyampaikan ungkapan lokal, "*Nek kumpul wong adol parfum yo katutan wangine*," yang mengandung

makna bahwa berkumpul dengan orang-orang baik akan turut membawa pengaruh positif dalam kehidupan seseorang.¹

Pengalaman berikutnya diperoleh dari Bapak Gatot Purwanto, yang di lingkungan Perumahan Beringin Asri dan sekitarnya lebih dikenal dengan sebutan "Mbah Gatot". Beliau merupakan salah satu santri MBBTQ yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat. Dalam kesehariannya, Bapak Gatot mengabdikan diri sebagai petugas kebersihan di Masjid Baitussalam RW 11, dengan komitmen untuk menjaga kebersihan dan kesucian masjid, khususnya sebelum dan setelah kegiatan ibadah rutin. Selain itu, beliau juga bertanggung jawab dalam merawat istrinya yang sejak tahun 2018 mengalami stroke, yang menyebabkan sebagian tubuh sebelah kanan istrinya tidak berfungsi dengan baik. Meski menghadapi tantangan tersebut, Bapak Gatot tetap menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menjalani setiap ujian yang diberikan.

Bapak Gatot mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan MBBTQ, banyak pengalaman berharga yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Beliau menceritakan bahwa pada masa kecilnya, orang tuanya hanya mengajarkan huruf hijaiyyah tanpa melanjutkan pembelajaran lebih lanjut tentang Al-Qur'an. Akibatnya, beliau tidak pernah memperoleh pembelajaran yang mendalam mengenai Al-Qur'an hingga usia dewasa, bahkan hingga sebelum bergabung dengan MBBTQ. Kini, pada usia 62 tahun, beliau menyadari bahwa kerasnya kehidupan di jalanan, di mana beliau dahulu bekerja sebagai sopir travel dan sopir bus pariwisata, turut mempengaruhi aspek keagamaannya. Setelah istrinya jatuh sakit, beliau berhenti bekerja sebagai sopir luar kota dan hanya menerima pekerjaan sebagai sopir pribadi di dalam kota, yang terbatas pada lingkungan sekitar perumahan. Waktu yang lebih banyak dihabiskan di rumah mendorong beliau untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengabdikan diri di masjid.

¹ Wawancara dengan Bapak Suroto RT 06 RW 11 (peserta MBBTQ) Wonosari Ngaliyan Semarang, pada tanggal 2 Maret 2025

Melalui partisipasinya dalam kegiatan MBBTQ, Bapak Gatot berhasil mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik serta berusaha menerapkan kaidah tajwid dalam bacaannya, meskipun terkadang masih ada kesalahan dan kesulitan dalam pelafalan. Namun, beliau merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang mendalam ketika dapat membaca firman Allah SWT dengan benar. Bagi Bapak Gatot, pencapaian ini sangat berarti, mengingat sebelumnya membaca Al-Qur'an hanya sebatas impian yang sulit terwujud, terutama tanpa adanya kegiatan terstruktur seperti MBBTQ. Jika tidak ada kegiatan semacam ini, akan sangat sulit bagi beliau untuk memulai belajar Al-Qur'an dari awal, apalagi jika harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memanggil seorang ustadz secara pribadi. Bapak Gatot juga merasakan kenikmatan yang semakin dalam dalam menjalankan ibadah setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pengalaman spiritual yang diperoleh ini beliau bagikan kepada orang lain sebagai dorongan dan motivasi untuk bergabung dalam kegiatan MBBTQ, agar mereka juga dapat merasakan manfaat spiritual yang sama.²

Bapak Bashiran, yang lebih dikenal dengan nama "Pak Bas," adalah salah seorang santri MBBTQ yang juga menjalankan beberapa usaha, yaitu bengkel las, jual beli sepeda, serta layanan servis kompor gas di wilayah tersebut. Keikutsertaan beliau dalam kegiatan MBBTQ didorong oleh keinginan pribadi untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, serta dorongan dari istrinya agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pak Bas adalah warga asli Kebumen yang memiliki aksen khas daerah Ngapak, yang tercermin dalam pengucapan huruf 'Ain yang seringkali dilafalkan sebagai "Ngain" dan kebiasaan menambahkan akhiran "a'" pada beberapa kata.

Meskipun beliau sudah dapat membaca Al-Qur'an, Pak Bas mengungkapkan bahwa ia merasa masih terbatas dalam penguasaan ilmu

² Wawancara dengan Bapak Gatot Purwanto RT 03 RW 11 (peserta MBBTQ) Wonosari Ngaliyan Semarang, pada tanggal 2 Maret 2025

tajwid. Oleh karena itu, dengan tekad untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, beliau memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan MBBTQ. Seiring berjalannya waktu, beliau berhasil memahami dasar-dasar tajwid dan mulai menerapkannya dalam bacaannya, meskipun kadang-kadang kesalahan dalam pengucapan masih terjadi. Bimbingan dari para pengajar MBBTQ memungkinkan beliau untuk mengurangi kesalahan tersebut, terutama dalam pengucapan huruf 'Ain yang sebelumnya cenderung dilafalkan "Ngain." Selain itu, Pak Bas juga dikenal aktif dalam kegiatan qurban yang diselenggarakan setiap tahunnya di wilayah RW 11.

Bapak Bashiran menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh dari keikutsertaannya dalam kegiatan MBBTQ memberikan perubahan signifikan dalam cara beliau memandang bacaan Al-Qur'an. Sebelumnya, bacaan beliau hanya dilakukan sebagai rutinitas untuk mengisi waktu luang, dengan tujuan membaca minimal satu halaman setiap hari. Namun, setelah bergabung dalam MBBTQ, beliau merasakan dorongan yang lebih besar untuk meningkatkan jumlah bacaan Al-Qur'annya dan memperbaiki hafalan surah-surah pendek. Selain itu, beliau berupaya untuk menerapkan kaidah tajwid yang tepat dalam setiap bacaan Al-Qur'annya. Menurut beliau, hafalan yang dimilikinya sebelumnya lebih banyak diperoleh melalui pendengaran dari pada melalui pembacaan aktif, dan hal ini menambah makna dan kedalaman dalam proses belajar beliau. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh dari kegiatan MBBTQ tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek keagamaan, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan pribadi bagi Bapak Bashiran.³

Bapak Haruqi Isnaeni, yang lebih dikenal dengan julukan "Bang Ben," merupakan seorang warga Betawi asli yang telah menetap di Semarang sejak tahun 1990 dan mulai berdomisili di Perumahan Beringin Asri pada tahun 1996. Di lingkungan tersebut, beliau merupakan salah satu tokoh yang cukup berpengaruh. Menurut pengakuan beliau, partisipasi

³ Wawancara dengan Bapak Bashiran RT 10 RW 11 (peserta MBBTQ) Wonosari Ngaliyan Semarang, pada tanggal 3 Maret 2025

dalam kegiatan MBBTQ memberikan pengalaman yang bermakna, terutama dalam hal kenyamanan spiritual. Bang Ben menyampaikan bahwa keanggotaan dalam kegiatan MBBTQ tidak terbatas pada kelompok masyarakat Jawa saja, melainkan juga melibatkan individu dari berbagai latar belakang etnis dan daerah. Sebagai contoh, terdapat Bapak Ridwan yang berasal dari Jakarta dan bertempat tinggal di RT 02 RW 11. Bang Ben menegaskan bahwa di dalam kegiatan MBBTQ tidak ada pemisahan berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan (SARA), melainkan yang terjalin adalah semangat persatuan, kerukunan, dan kekeluargaan antar sesama santri.

Pernyataan ini diperkuat oleh pengalaman pribadi Bang Ben, yang merasakan betapa pentingnya ikatan kekeluargaan yang terbentuk selama pertemuan, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan pembelajaran. Beliau mengungkapkan bahwa jika ia tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, maka akan ada kerugian pribadi yang signifikan, mengingat nilai sosial dan spiritual yang terkandung dalam interaksi tersebut.

Dalam hal perkembangan spiritual, Bapak Haruqi mengungkapkan adanya transformasi signifikan dalam diri beliau setelah mengikuti kegiatan MBBTQ. Sebelum mempelajari Al-Qur'an, beliau mengakui bahwa ia memiliki karakter yang keras kepala dan cenderung sulit untuk menerima pandangan orang lain. Namun, melalui pembelajaran Al-Qur'an dan interaksi dalam komunitas MBBTQ, beliau merasakan perubahan dalam sikap dan kepribadiannya, yang kini lebih bijaksana, terbuka, dan mampu mengendalikan diri dengan lebih baik. Transformasi ini menunjukkan dampak positif yang ditimbulkan oleh kegiatan MBBTQ dalam membentuk kepribadian individu melalui pendekatan spiritual yang mendalam.⁴

Berbagai pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu dalam kegiatan MBBTQ dalam beberapa hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa pengalaman pribadi dari mereka dapat memberikan

⁴ Wawancara dengan Bapak Haruqi Isnaeni RT 08 RW 11 (peserta MBBTQ) Wonosari Ngaliyan Semarang, pada tanggal 3 Maret 2025

wawasan yang mendalam bagi kita dalam mengkaji dan memahami esensi sejati dari pembelajaran Al-Qur'an. Dimana mereka yang notabnya adalah orang dengan usia lanjut diatas 50 tahun, masih memiliki hak yang sama untuk bisa belajar Al-Qur'an dan mendapatkan wadah untuk belajar yaitu MBBTQ.

Untuk segi pengalaman pribadi, dari hasil wawancara kami mendapatkan gambaran pengalaman dari dua sisi, yaitu dari sisi spiritual dan sosial. Dari sisi spiritual, masyarakat yang ikut serta di MBBTQ ini menjadikan kegiatan di MBBTQ adalah sebuah langkah utama mereka untuk belajar mengenal kembali atas firman Allah sebagai kitab suci pegangan hidup mereka. Mengenal ulang huruf hijaiyyah yang mungkin telah puluhan tahun mereka lupakan dan saat ini kembali dipertemukan, semua semata-mata hanya untuk mengais Ridlo dari Allah SWT. Dan dari segi pengalaman sosial, kita mendapatkan kesimpulan bahwa di MBBTQ benar-benar menjadi pemersatu dalam sebuah keberagaman yang ada di wilayah perumahan Beringin Asri Wonosari Ngaliyan. Dimana tidak adanya kesenjangan antara orang yang berbeda suku, Bahasa, pangkat, jabatan, semua menjadi satu dalam acara Tholabul Ilmi mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Ketika membahas pengalaman pribadi yang dapat menjadi sebuah disiplin ilmu menurut Husserl dalam teori Fenomenologinya, maka pengalaman dari beberapa peserta di MBBTQ ini bisa dijadikan sebagai sebuah jawaban atas kebenaran teori tersebut. Pengalaman mereka yang didapatkan dari kegiatan MBBTQ ini juga memberikan kita pada sebuah kesimpulan bahwa latar belakang yang menjadikan mereka tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut adalah keikutsertaan masyarakat dalam jumlah atau kuantitas yang banyak dalam sebuah komunitas, dimana peran serta pemerintah setempat yaitu RT dan RW ikut serta di dalamnya, tidak adanya batasan bagi mereka yang bukan dari suku yang sama, dan tidak ada pula batasan bagi mereka yang berasal dari Bahasa yang berbeda, semua dianggap sama, dan menunjukkan kedewasaan bermasyarakat yang baik

adalah cerminan tidak langsung dari sebuah kegiatan kecil namun memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi sosial di lingkungan Perumahan Beringin Asri yaitu MBBTQ.

Kemudian dari segi makna yang di dapatkan beberapa peserta setelah ikut serta dalam kegiatan ini, kami dapat mengambil 3 makna utama dari keikutsertaan beberapa peserta di MBBTQ, yaitu:

- a. Keikutsertaan di MBBTQ menjadikan peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah

Ketika sebagian peserta tersebut ikut serta di MBBTQ, secara tidak langsung, kualitas dan juga jumlah ibadah yang mereka lakukan semakin hari menjadi semakin baik. Yang mana semula hanya menjalankan ibadah fardlu saja, namun saat ini beberapa dari peserta mulai terbiasa dengan ibadah-ibadah Sunnah tambahan. Tentu hal ini hanya bisa menjadi tolak ukur untuk pribadi masing-masing, namun tidak salah apabila kita menjadikan Nomena tersebut sebagai acuan bahwa ketika kita mendekat kepada Allah, Allah jauh lagi lebih dekat kepada kita. Gambaran pengalaman yang dialami oleh Pak Suroto dan juga Pak Gatot menjadikan sebuah pengalaman mampu untuk memberikan pembelajaran untuk orang lain sebagai sesuatu yang sangat berharga dalam mencari ridlo Allah SWT.

- b. Keikutsertaan di MBBTQ menjadikan sebuah kenikmatan tersendiri dalam melaksanakan ibadah

Makna dari kenikmatan sendiri adalah ketika seseorang benar-benar telah melepaskan segala unsur duniawinya, maka nikmat ibadah kepada Allah akan menjadi nyata. Beberapa peserta yang ikut di MBBTQ menyebutkan, bahwa kenikmatan ibadah kepada Allah benar-benar muncul saat diri berusaha untuk berubah menjadi insan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan pengalaman yang diambil dari Pak Bashiran selaku peserta dari MBBTQ, bahwa makna yang didapatkan setelah sering berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah memandang

perlunya sebuah peningkatan kualitas ibadah kepada Allah SWT ketika ingin semakin disayang oleh sang maha pencipta.

- c. Keikutsertaan di MBBTQ menjadikan seseorang menjadi lebih aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan tidak memandang suku, ras, dan budaya dari masing-masing peserta di dalamnya. Seperti gambaran sudut pandang pengalaman dari Bapak Haruqi Isnaeni tentang makna yang di dapat setelah mengikuti kegiatan MBBTQ.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umatnya sampai akhir zaman, benar-benar telah menjadi petunjuk bagi mereka yang mau untuk memantaskan diri sebagai insan yang baik. MBBTQ menjadi wadah bagi lansia yang mau belajar baca dan tulis Al-Qur'an mewujudkan bahwa Hak untuk belajar ada bagi siapapun dan usia berapapun. Allah tidak akan menilai benar atau salahnya bacaan Al-Qur'an dari seorang hambanya, namun yang dinilai adalah usaha mereka menjadi hamba yang seutuhnya berpasrah diri kepada sang Maha Segalanya dengan cara seberapa giat usaha mereka untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya walaupun di usia senja. Al-Qur'an sendiri menjadi sumber kebahagiaan sebagaimana dijelaskan dalam wahyu Allah SWT, merupakan petunjuk hidup yang jelas dan terang bagi umat Nabi Muhammad SAW.

Dalam tafsir Al-Misbah jilid 07 karya Prof. M. Quraish Shihab, disebutkan bahwasanya ayat ini erat kaitannya dengan kedekatan Allah

⁵ Terjemah Kemenag Al-Isra 9

SWT yang mana peyebutan lafadz Isim Isyaroh dalam bentuk "Hadza" adalah penunjukkan yang terdekat, dan ini tertuju kepada hambaNya. Melalui kitab suci Al-qur'an ini lah, petunjuk atau hidayah diperoleh seorang hamba ketika dia mau dan mampu untuk senantiasa berpegang teguh dengan segala ajaran yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan kepadanya, dan sebuah balasan yaitu pahala yang besar,⁶ yang diartikan oleh penulis menggambarkan tentang apa yang dialami oleh beberapa peserta MBBTQ sendiri yaitu terketuknya hati oleh hidayah dari Allah yang menggerakkan hati mereka untuk mau belajar dan mengenal kembali Al-Qur'an walaupun di usia yang sudah tidak lagi muda. Dan kenikmatan beribadah menjadi sebuah makna yang mereka dapatkan sebagai wujud dari amal perbuatannya.

B. Relevansi MBBTQ Dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Wilayah Perumahan Beringin Asri Wonosari Ngaliyan Semarang

Berbagai latar belakang yang terdapat dalam suatu komunitas memberikan kontribusi terhadap dasar pelaksanaan kegiatan yang dapat berjalan dengan efektif di lingkungan tersebut. Di Perumahan Beringin Asri, MBBTQ hadir sebagai fenomena baru yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah terbentuk dalam interaksi sosial masyarakat setempat. Sebagai topik utama dalam penelitian ini, fenomena tersebut mendorong tidak hanya warga Perumahan Beringin Asri, tetapi juga masyarakat luas untuk mengikuti jejak yang sama, yakni kembali pada tujuan esensial penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Kehadiran MBBTQ dalam komunitas ini mencerminkan pentingnya kegiatan keagamaan dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan dimensi spiritualitas individu serta kolektif dalam masyarakat.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jilid 07 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) h.419

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*⁷

Kegiatan Majelis Belajar Bersama Tilawah Al-Qur'an (MBBTQ) tidak hanya memberikan manfaat signifikan bagi para pesertanya, tetapi juga mempermudah pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Peran MBBTQ sebagai forum yang menghimpun individu dalam satu wadah keagamaan turut mendukung efektivitas koordinasi serta pengorganisasian program serupa di masa mendatang. Program pengajian yang difokuskan pada kelompok usia lanjut dalam MBBTQ menunjukkan potensi sebagai model yang aplikatif dan replikatif, yang dapat diimplementasikan tidak hanya di kawasan Perumahan Beringin Asri, tetapi juga di berbagai wilayah lain dengan kondisi sosial yang serupa. Inisiatif ini menjadi representasi konkret dari praktik keagamaan berbasis komunitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual generasi lanjut usia. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, makna dan manfaat dari kegiatan ini bersifat intersubjektif, yakni tidak hanya bermakna bagi individu tertentu, tetapi juga dapat diadopsi dan diterima secara luas oleh komunitas lainnya (Husserl, 1970). Kondisi ini sejalan dengan dinamika sosial dan keagamaan yang tengah berkembang di lingkungan Perumahan Beringin Asri saat ini. Adapun sejumlah manfaat yang diperoleh masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan MBBTQ akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

1. Efektifitas program MBBTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an masyarakat terutama pada usia lanjut

Pengajian MBBTQ, yang telah berlangsung selama lebih kurang tiga tahun, menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas

⁷ Terjemah Kemenag 2019 Az-Zariyat 56

pelaksanaan pengajian yang semakin terorganisir dan sistematis, tetapi juga pada hasil yang tercapai oleh para santri. Sebagian besar santri yang sebelumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an, kini telah mampu membaca dengan lancar, bahkan semakin fasih dalam melafalkan surah-surah penting dalam Al-Qur'an, seperti Surah Al-Fatihah, Surah Yaasiin, Ayat Kursi, serta beberapa surah pendek yang sering digunakan dalam ibadah shalat. Pelaksanaan pengajian di MBBTQ dilakukan dengan pendekatan yang sangat fleksibel, sehingga tidak terbatas hanya pada pengajaran tajwid dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup diskusi tentang hukum-hukum dalam muamalah, bacaan shalat, pembacaan tahlil, serta penghafalan surah-surah pendek yang dipergunakan dalam bacaan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian MBBTQ memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap kalamullah. Imam masjid dan mushola di kawasan Perumahan Beringin Asri, misalnya, mengalami peningkatan kontrol terhadap bacaan mereka, berkat adanya majelis yang rutin diadakan setiap pekannya. Proses pembelajaran ini mencakup pelafalan Surah Al-Fatihah sebagai bagian integral dari shalat, surah-surah pendek, hingga doa-doa dalam shalat. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan beberapa huruf, namun kesalahan-kesalahan yang bersifat fatal dapat diminimalisir berkat keberadaan MBBTQ sebagai wadah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mereka yang merasa kurang percaya diri untuk mengakui keterbatasan mereka dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Usia lanjut tidak menjadi hambatan bagi para santri MBBTQ dalam mengasah kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Sebaliknya, usia tersebut justru menjadi sumber motivasi yang kuat untuk mempersiapkan bekal terbaik menjelang pertemuan dengan Tuhan. Dalam beberapa kesempatan, ketika para santri membaca Al-Qur'an dan melakukan

muhasabah, sering kali diliputi perasaan haru, bahkan hingga meneteskan air mata. Hal ini terjadi karena teringat akan perjuangan panjang yang telah dilalui, mulai dari mengenal huruf hijaiyyah hingga mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, sebagian santri juga aktif memberikan motivasi kepada rekannya yang lain. Prinsip persaudaraan yang dipegang teguh di MBBTQ, di mana setiap santri dipandang sebagai saudara, mendorong santri untuk saling mendukung dan memberikan semangat. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT melalui upaya bersama dalam berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain itu, nasihat juga diberikan kepada sesama santri yang sedang mengalami penurunan semangat atau berada dalam kondisi kurang prima, agar tetap istiqamah dan semangat dalam membaca Al-Qur'an.

2. Pengajian MBBTQ Dalam Meningkatkan Keimanan Jama'ah

Memasuki tahun keempat pelaksanaan Majelis Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (MBBTQ), dampak positif dari kegiatan pengajian rutin ini semakin nyata dirasakan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh para Ustadz, santri, dan pengurus MBBTQ, tetapi juga oleh sebagian besar masyarakat yang berada di lingkungan perumahan Beringin Asri, Ngaliyan. Melalui pengajian MBBTQ, tercipta peningkatan kerukunan sosial antarwarga. Rasa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan semakin menguat di antara masyarakat setempat, menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengajian MBBTQ memainkan peran yang sangat strategis dalam kemajuan kegiatan keagamaan di lingkungan perumahan Beringin Asri. Peningkatan kualitas keimanan jamaah di wilayah ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam sholat berjamaah di masjid dan mushola setempat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran beragama yang lebih tinggi di kalangan warga. Peningkatan jumlah jamaah yang mayoritas berasal dari peserta MBBTQ juga menunjukkan

dampak signifikan dari keberadaan kegiatan ini. Selain itu, para peserta MBBTQ turut berkontribusi dalam mempererat ikatan sosial di tempat ibadah, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap fasilitas keagamaan tersebut. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi kelangsungan dan perkembangan aktivitas keagamaan di wilayah perumahan Beringin Asri.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Sekretaris MBBTQ, Bapak Arief Gunawan, kegiatan pengajian yang dilaksanakan di perumahan Beringin Asri RW 11 tidak hanya terbatas pada pengajian MBBTQ, melainkan juga mencakup pengajian lainnya. Beberapa kegiatan pengajian yang diselenggarakan di lingkungan perumahan Beringin Asri, khususnya di RW 11 sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan MBBTQ, adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan *Arwah Jama'* yang diselenggarakan di Masjid Baitussalam RW 11 setiap malam *Nisfu Sya'ban* merupakan sebuah tradisi yang dikenal luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Tengah. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan orang tua, leluhur, serta sanak saudara yang telah meninggal dunia. Doa bersama ini dibacakan secara berjamaah, biasanya menjelang kedatangan bulan Ramadan atau pada sepuluh malam terakhir bulan puasa, dengan fokus pada malam-malam ganjil.⁸
- b. Kegiatan *Khotmil* Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap lima pekan sekali, atau yang lebih akrab disebut dengan istilah *selapan*, di lingkungan Perumahan Beringin Asri, merupakan sebuah aktivitas pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh, dimulai dari surat pertama hingga surat terakhir, sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf*. Istilah *Khatam* Al-Qur'an atau *Khotmil* Qur'an merujuk pada proses penyelesaian pembacaan Al-Qur'an

⁸ https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-043223436/apa-itu-tradisi-arwah-jamak-berikut-penjelasan#google_vignette

secara tuntas dalam jangka waktu yang telah ditetapkan⁹, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman serta memperkuat ikatan spiritual bagi para peserta yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

- c. *Istighotsah* yang diselenggarakan setiap malam Selasa di Masjid Al-Ikhlas RW 12, Perumahan Beringin Asri, merupakan kegiatan doa bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Aktivitas ini dilaksanakan dengan harapan agar Allah SWT menghapuskan segala bentuk kesulitan dan menjauhkan umat dari berbagai bencana atau musibah yang dapat menimpa. Dengan demikian, *istighotsah* ini menjadi sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai upaya kolektif dalam mencari solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat.¹⁰
- d. Santunan terhadap anak yatim, dimana hal ini merupakan sebuah kegiatan umum yang dilaksanakan sebagai bentuk *shodaqoh* yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak yatim di lingkungan RW 11 Perumahan Beringin Asri di bawah naungan Yayasan Baitussalam Bringin Asri. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitussalam sebagai salah satu upaya untuk memberikan perhatian serta dukungan sosial kepada anak-anak yang membutuhkan, dengan tujuan meringankan beban hidup dan memberi kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan yang lebih baik.
- e. Penggalangan donasi untuk Palestina dilakukan secara rutin setiap pekan pada malam Senin menuju Selasa. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh Bapak Isnaini dari RT 8 RW 11 dan Bapak Udin dari RT 4 RW 12. Dana yang terkumpul disalurkan melalui

⁹ Hasan Baharun and Alqoyla Rosabila Dini, "Penguatan Receptive Skills Santri Melalui Pendekatan Mastery Learning Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.3, No. 2 (2019)h. 129–143, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.133>.

¹⁰ Faliqul Isbah, "Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah," *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 1, no. 2 (2021): 24–31.

lembaga sosial INH (*International Networking for Humanitarian*), yang dipelopori oleh Muhammad Hussein Gazza, seorang aktivis kemanusiaan Palestina. Penggalangan dana ini bertujuan untuk memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Palestina yang tengah menghadapi krisis kemanusiaan.

- f. Kegiatan pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam, seperti *Isra Mi'raj* dan *Nuzulul Qur'an*, dilaksanakan secara rutin di lingkungan Perumahan Beringin Asri, Ngaliyan. Pengajian ini biasanya diadakan setelah salat Isya' dan merupakan hasil kerjasama antara bapak-bapak dan ibu-ibu di lingkungan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat hubungan sosial di antara warga, sambil memupuk semangat spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Kegiatan buka puasa bersama diadakan sejak tahun pertama pembentukan pengajian MBBTQ dan dilaksanakan setiap hari selama bulan Ramadhan. Namun, pada rapat evaluasi kegiatan amalan bulan Ramadhan yang diselenggarakan pada 20 Februari 2025, diputuskan bahwa kegiatan buka bersama akan diadakan dua kali setiap pekan, yaitu pada hari Selasa dan Jumat. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan berbagai faktor praktis dan kebutuhan peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan dampak positif yang signifikan dari keberadaan MBBTQ di lingkungan Perumahan Beringin Asri. Kehadiran pengajian ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama di kalangan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial antarwarga. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pengajian dapat menjadi wadah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mengoptimalkan peran sosial dalam kehidupan komunitas.

3. Kontribusi MBBTQ dalam Membentuk Karakter Keagamaan dan Sosial Masyarakat

Perkembangan positif yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek kehidupan sosial masyarakat, melainkan juga mencakup peningkatan kesadaran dan kemajuan dalam aspek keagamaan secara individual. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya kesadaran untuk bersedekah, semangat melaksanakan sholat berjamaah, keinginan untuk berangkat umrah, pelaksanaan ibadah qurban, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Selain mendorong lahirnya kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, pengajian MBBTQ juga berkontribusi pada terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat. Interaksi antarwarga semakin intensif, sehingga rasa kepedulian terhadap sesama semakin meningkat. Sebagai contoh, ketika salah satu santri mengalami sakit, santri lainnya yang tergabung dalam MBBTQ, bersama dengan para Ustadz dan pengurus, akan melakukan kunjungan untuk memberikan dukungan moral. Demikian pula, apabila terdapat keluarga dari salah satu santri atau bahkan santri itu sendiri yang meninggal dunia, pengurus MBBTQ segera melakukan koordinasi untuk menyelenggarakan takziah. Proses ini meliputi pengumuman, pemandian jenazah, pengkafanan, hingga sholat jenazah yang diikuti oleh peserta MBBTQ serta masyarakat sekitar. Sebagai bentuk penghormatan terakhir, peserta MBBTQ yang tidak berhalangan akan mengantar jenazah ke pemakaman. Bagi individu yang tidak dapat hadir dalam prosesi sholat jenazah atau pemakaman, mereka akan mengikuti acara tahlilan di rumah keluarga yang berduka.

Kegiatan takziah yang dilakukan oleh keluarga besar MBBTQ tidak hanya terbatas pada keluarga yang berdomisili di Kota Semarang, tetapi juga meluas ke luar kota. Sebagai ilustrasi, pada bulan Januari yang lalu, ibu mertua dari Penasehat MBBTQ, Drs. KH Muhammad

Ghufron Bisri, telah meninggal dunia di RS Adhiyatma Tugu, Semarang. Jenazah beliau dimakamkan di kota kelahirannya, Salatiga. Sebagai bentuk solidaritas, banyak anggota keluarga besar MBBTQ, baik pengurus, para Ustadz, maupun santri, yang turut berangkat untuk melaksanakan takziah di Salatiga. Bagi mereka yang tidak memungkinkan untuk hadir di Salatiga, takziah tetap dilaksanakan di kediaman KH Muhammad Ghufron Bisri yang terletak di RT 01 RW 12 Bringin Asri. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama Muslim, tetapi juga mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota komunitas MBBTQ. Kebiasaan dan kegiatan sosial yang berkembang di masyarakat Perumahan Beringin Asri menunjukkan peningkatan keharmonisan dan kedamaian. Nilai-nilai sosial dan keagamaan dipelihara dengan tinggi, mencerminkan tradisi yang semakin jarang ditemukan di daerah perkotaan. Di tengah kesibukan dan hiruk-pikuk kehidupan perkotaan yang kerap ditandai dengan sikap individualistik, Perumahan Beringin Asri justru mempertahankan semangat gotong royong dan silaturahmi yang kuat di antara warganya.

Melalui keberadaan kegiatan MBBTQ, berbagai aktivitas sosial dapat dilaksanakan secara maksimal dengan fungsi utama sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan sekaligus mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di wilayah RW 11 Perumahan Beringin Asri. Sebagai contoh, kegiatan sosial seperti kerja bakti di masjid dan lingkungan sekitar turut terjalin secara langsung dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam MBBTQ. Selain itu, dalam rangka Pemilu serentak yang diselenggarakan pada tahun 2024, para peserta MBBTQ juga berperan aktif dalam membantu petugas KPU yang bertugas di wilayah RW 11 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan. Partisipasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa beberapa peserta MBBTQ juga

merupakan petugas yang secara rutin terlibat dalam kegiatan KPU di tingkat kelurahan.

Hal ini menegaskan pentingnya peran MBBTQ dalam mempererat kesatuan masyarakat, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan bahasa yang berbeda. MBBTQ menjadi contoh yang relevan bagi wilayah lain yang ingin memperkuat kebersamaan masyarakat dengan landasan agama. Menurut konteks ini, agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang keras atau menakutkan, melainkan sebagai sarana yang dapat mempererat persatuan masyarakat, serta membangun semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

C. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Kegiatan Pengajian MBBTQ

1. Faktor pendukung

Setiap kegiatan, baik yang berfokus pada bidang sosial maupun keagamaan, tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaannya. Hal ini juga berlaku pada kegiatan pengajian MBBTQ yang telah berlangsung selama lebih kurang tiga tahun. Pengajian MBBTQ ini diselenggarakan dengan landasan kesadaran dan tekad yang kuat dari para peserta. Semangat yang ditunjukkan oleh santri MBBTQ dalam mengikuti kegiatan ini didorong oleh sejumlah faktor pendukung, di antaranya:

a. Fasilitas dan Infrastruktur yang Memadai

Kegiatan pengajian MBBTQ diselenggarakan di Gedung TPQ Yayasan Baitussalam, dengan beberapa sesi pengajian juga diadakan di Masjid Baitussalam. Gedung TPQ terdiri dari sembilan ruang kelas, lima di antaranya dilengkapi dengan pendingin udara (AC), sementara empat ruang kelas lainnya menggunakan kipas angin. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja lesehan dan papan tulis, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang

nyaman dan kondusif. Selama proses pembelajaran, para santri MBBTQ tidak dibebani biaya apapun. Bahkan, yayasan menyediakan buku modul pelajaran yang dapat diakses oleh seluruh santri. Santri yang berminat mengikuti kegiatan pengajian hanya perlu melakukan pendaftaran di bagian administrasi dan akan menerima buku Yanbu'a sebagai bahan ajar. Selain itu, yayasan juga menyediakan minuman teh dan kopi secara gratis, beserta gelas kosong yang dapat digunakan oleh santri untuk meminum minuman tersebut, guna mendukung kelancaran proses belajar di malam hari. Pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, beberapa santri turut membawa makanan ringan. Sebagai ilustrasi, Bapak Bashiran dari RT 10 RW 11 adalah salah satu santri yang sering membawa makanan hasil olahan kebun pribadi, seperti kacang rebus, pisang rebus, dan singkong rebus, dalam jumlah yang cukup banyak, untuk dibagikan dan dinikmati bersama dengan rekan-rekan santri lainnya.

b. Tenaga pengajar yang kompeten

Tenaga pengajar yang terlibat dalam program MBBTQ umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal maupun non-formal yang relevan dan memadai, yang memungkinkan mereka untuk memiliki keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih. Para pengajar tersebut berasal dari beragam disiplin ilmu dan bidang profesi yang menunjukkan keberagaman kompetensi. Sebagai contoh, Ustadz Muhammad Shoim, M.Ag., yang merupakan dosen Fakultas Syariah di UIN Walisongo dan baru saja menyelesaikan program doktoralnya, menunjukkan keahlian dalam bidang keislaman yang mendalam. Ustadz Syaifullah Hidayat, S.Pd.I., M.Sc., adalah dosen sekaligus Sekretaris Jurusan Ilmu Biologi di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo, yang menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan alam. Ustadz Lukmanul Hakim, S.Ag., seorang lulusan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, saat ini aktif sebagai pengurus Yayasan

Baitussalam Bringin Asri dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dakwah dan pengembangan masyarakat. Ustadz Sirajudin, S.HI., lulusan Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar, berperan sebagai aktivis kemanusiaan di Human Initiative (HI) dan pendongeng Islami di sekolah-sekolah dasar, yang memperkaya wawasan sosial serta spiritual para santri. Selain itu, Ustadz Abdul Lathif, seorang alumni Yanbu'ul Qur'an Kudus, memiliki sanad keilmuan dari KH. Muhammad Ulil Albab dan KH. Muhammad Ulin Nuha, yang keduanya merupakan keturunan langsung dari KH. Arwani Amin Kudus, yang semakin memperkuat kompetensinya dalam mengajar. Adanya berbagai latar belakang pendidikan yang kaya dan beragam, baik formal maupun non-formal, para tenaga pengajar MBBTQ memiliki kualifikasi yang sangat layak untuk mengajar dan membimbing santri dengan standar yang tinggi dalam pengajaran Al-Qur'an.

c. Kesadaran Keagamaan yang Tinggi dalam Masyarakat

Dengan keyakinan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara dan kehidupan akhirat adalah kekal, masyarakat di Perumahan Bringin Asri menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman agama. Oleh karena itu, selain berusaha meraih pencapaian dalam aspek kehidupan duniawi, mereka juga berupaya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Sebagian santri MBBTQ yang telah berusia di atas 60 tahun, misalnya, menjadikan pengajian MBBTQ sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan akhirat.

Keinginan yang kuat untuk mendalami ajaran agama, khususnya dalam bidang tilawah Al-Qur'an, tampak jelas pada semangat peserta MBBTQ. Mereka menunjukkan konsistensi dalam mengikuti pengajian meskipun dalam kondisi cuaca yang kurang mendukung, seperti saat hujan. Bahkan, pada bulan Ramadhan,

mereka secara aktif mengajukan permohonan kepada pengurus MBBTQ agar kegiatan pengajian tetap dilaksanakan, meskipun dilaksanakan setelah salat tarawih, dan meskipun jadwal kegiatan pengajian di bulan Ramadhan berbeda dari waktu biasanya. Hal ini menunjukkan adanya semangat yang tinggi untuk tetap belajar, meskipun ada perubahan dalam pola kegiatan.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di tingkat RT semakin menunjukkan soliditas yang tinggi, terutama dalam kegiatan rutin seperti pengajian Yasinan dan Tahlilan. Lingkungan Perumahan Bringin Asri terdapat beberapa peserta pengajian MBBTQ yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal bacaan kalimat-kalimah toyyibah dan pelafalan surah Yasin. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pengajian MBBTQ telah berfungsi sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) yang tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan individu para peserta, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi hambatan dalam menuntut ilmu agama, dan semangat untuk terus belajar tetap tinggi, meskipun usia telah lanjut. Semua upaya tersebut didorong oleh semangat yang mendalam untuk mempelajari Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kenikmatan tertinggi bagi seorang hamba dalam pencarian kebenaran agama Allah SWT.

d. Pengajian MBBTQ Menggunakan Berbagai Macam Metode

Pengajian MBBTQ dilaksanakan dengan pendekatan yang sangat fleksibel. Setiap pengajar diberikan kebebasan untuk memilih metode yang dianggap paling sesuai dan efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan ini diterapkan mengingat sebagian besar peserta didik merupakan individu yang telah memasuki usia lanjut, di luar rentang usia produktif untuk

belajar, sehingga tujuannya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, efektif, dan menyenangkan.

Dalam praktiknya, seorang pengajar mungkin menggunakan metode pengajaran yang berbeda untuk setiap peserta didik, tergantung pada latar belakang dan kondisi fisik masing-masing. Beberapa peserta didik memiliki daya ingat yang lebih kuat, sementara yang lain mungkin mengalami keterbatasan dalam penglihatan atau aspek fisik lainnya. Oleh karena itu, pengajar seringkali menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan keadaan dan kebutuhan spesifik setiap peserta didik di dalam kelas. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.

e. Pengajian MBBTQ Dilaksanakan Dengan Pendekatan Kekeluargaan

Pengajian MBBTQ dilaksanakan dalam suasana yang akrab dan harmonis, tanpa adanya perbedaan mencolok antara pengajar dan peserta didik. Sebagian pengajar yang terlibat dalam kegiatan ini adalah pendidik muda dengan usia sekitar 30 tahun, sementara mayoritas santri berusia 60 tahun atau lebih. Meskipun demikian, proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan penuh semangat dan keterbukaan. Mengingat bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu, para pendidik senantiasa menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap santri dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik muda ini selalu memperlihatkan sopan santun, dan para santri memandang mereka sebagai sumber ilmu yang sangat dihormati. Bagi santri, usia seorang Ustadz tidak menjadi faktor yang relevan, karena mereka menganggap ilmu yang dimiliki oleh Ustadz jauh lebih penting daripada sekadar angka usia. Oleh karena itu, di MBBTQ tercipta budaya penghormatan terhadap ilmu serta toleransi yang tinggi antar sesama, baik antara pengajar dan peserta didik maupun antar sesama santri.

f. Pengajian MBBTQ Didukung Oleh Pemerintah Setempat

Keberhasilan pelaksanaan pengajian MBBTQ tidak dapat dipisahkan dari dukungan yang signifikan dari pihak pemerintah di lingkungan Perumahan Beringin Asri RW 11, yang diwakili oleh Bapak Poniman selaku Ketua RW 11. Beliau juga merupakan santri aktif yang telah bergabung dengan MBBTQ sejak pendiriannya dan terus berpartisipasi hingga saat ini. Sebagai Ketua RW, yang memiliki kewenangan serta akses langsung ke seluruh ketua RT di wilayah tersebut, peran beliau sangat penting dalam menjamin kelangsungan kegiatan MBBTQ. Bapak Poniman berperan sebagai tokoh sentral yang secara aktif mendorong warga untuk bergabung dan menjadi bagian dari keluarga besar MBBTQ. Bahkan, ketika terdapat benturan jadwal antara kegiatan sosial warga dan pengajian MBBTQ yang berlangsung pada Sabtu malam, beliau segera mengambil langkah solutif dengan memerintahkan seluruh ketua RT untuk memindahkan jadwal pertemuan sosial dari Sabtu malam ke Senin malam, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara kedua kegiatan tersebut.

2. Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menjadi penghambat kegiatan MBBTQ, yaitu:

a. Keterbatasan Fisik

Seiring dengan bertambahnya usia, kondisi fisik manusia cenderung mengalami penurunan, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah, sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar santri MBBTQ yang telah memasuki usia lanjut. Beberapa santri mengalami keterbatasan dalam fungsi penglihatan, yang berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran mereka, mengakibatkan kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu,

seperti ta dan tsa, ba dan ya, shod dan dhod, fa dan qof, serta beberapa huruf lainnya. Selain itu, terdapat pula santri yang mengalami keterbatasan dalam mobilitas fisik, yang memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas seperti berjalan.

b. Keterbatasan Kognitif Pada Daya Ingat Peserta MBBTQ

Seiring dengan bertambahnya usia, sebagian besar santri MBBTQ mengalami penurunan kemampuan kognitif, yang berdampak pada kesulitan dalam mengingat materi pembelajaran baru. Penurunan ini terkait dengan melemahnya fungsi sistem saraf yang menghubungkan otak dengan proses-proses kognitif, sehingga kemampuan untuk menyimpan dan mengingat informasi menjadi terbatas. Oleh karena itu, tidak jarang materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar harus diulang-ulang agar dapat dipahami dan dikuasai dengan baik oleh santri. Hal ini terlihat, misalnya, ketika pelajaran disampaikan melalui pendekatan yang lebih santai, seperti bercanda di serambi masjid sambil menyelipkan contoh bacaan yang benar atau membahas materi tajwid. Meskipun disampaikan dengan cara yang lebih informal, kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi sebagian santri karena suasana yang lebih akrab memungkinkan mereka untuk merasa lebih nyaman dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Meskipun demikian, terkadang santri merasa ragu untuk memberikan jawaban secara langsung dalam kegiatan formal, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam merespons pertanyaan yang diajukan secara langsung selama proses pembelajaran.

c. Keterbatasan Waktu Dan Akses

Keterbatasan waktu yang tersedia merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MBBTQ, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari pihak pengajar maupun santri. Durasi pembelajaran sangat bergantung pada pengajar yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Sebagian santri yang

bekerja sebagai buruh menghadapi tantangan fisik, seperti kelelahan, yang dapat mempengaruhi konsentrasi mereka dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, jadwal pembelajaran yang awalnya direncanakan pada pukul 20.00 WIB seringkali mengalami penundaan dan baru dimulai pada pukul 20.30 WIB. Sebaliknya, ketika kondisi fisik para santri dalam keadaan prima dan semangat belajar mereka tinggi, durasi pembelajaran dapat berlangsung lebih lama, bahkan hingga pukul 22.00 WIB atau lebih. Hal ini mencerminkan antusiasme besar dari para santri untuk mendalami materi yang diberikan. Kondisi ini menyebabkan pengajar terkadang harus mengakhiri sesi.

Pada sisi lain, pengajar di MBBTQ berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, seperti Bapak Muhammad Shoim, M.Ag. (Fakultas Syariah), dan Bapak Syaifullah Hidayat, S.Pd.I., M.Sc. (Fakultas Sains dan Teknologi), yang keduanya merupakan dosen di Kampus III UIN Walisongo Semarang. Meskipun keduanya memiliki jadwal kuliah yang padat, beliau tetap berkomitmen untuk mengajar di MBBTQ. Oleh karena itu, penting bagi pengajar dan juga santri untuk saling memahami keterbatasan waktu yang ada. Pemahaman ini bertujuan untuk menghindari gangguan terhadap waktu istirahat yang sangat dibutuhkan oleh pengajar maupun santri, serta untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, berkelanjutan, dan seimbang.

d. Kendala Psikologis Dan Sosial

Beberapa santri di MBBTQ terkadang merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mereka cenderung memilih untuk diam dan lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh rekan-rekan mereka atau oleh ustadz. Fenomena ini sering kali dipicu oleh kecemasan yang muncul akibat kekhawatiran untuk membuat kesalahan ketika mengutarakan pendapat atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Umumnya, hal

ini dialami oleh santri yang tidak berasal dari lingkungan RW 11 Perumahan Beringin Asri, santri yang baru bergabung dengan kegiatan MBBTQ, serta mereka yang merasa belum menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Proses adaptasi ketika memasuki suatu komunitas atau lingkungan baru memang seringkali menimbulkan rasa khawatir, terutama bagi individu yang harus menyesuaikan diri dengan orang-orang baru, lingkungan yang berbeda, serta meninggalkan zona nyaman mereka sebelumnya. Kecemasan psikologis yang muncul ini merupakan bagian alami dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang lebih menuntut.

Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menjadi halangan yang signifikan dalam kelancaran kegiatan pembelajaran di MBBTQ. Komunitas MBBTQ, yang mayoritas anggotanya terdiri dari santri dewasa, memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan ini melalui pendekatan yang lebih rasional dan matang. Kedewasaan berpikir santri yang telah lebih lama bergabung memberikan dukungan psikologis yang penting bagi santri baru, dengan cara memotivasi mereka untuk terus mengikuti kegiatan pengajian. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya produktif, tetapi juga menyenangkan dan harmonis.

Selain itu, pengurus MBBTQ juga memberikan perhatian serius terhadap santri baru, serta santri yang berasal dari luar wilayah RW 11 Perumahan Beringin Asri. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan membentuk grup WhatsApp yang mencakup seluruh anggota MBBTQ, termasuk pengurus, asatidz, penasihat, dan santri. Pembentukan grup ini bertujuan untuk memperlancar komunikasi antar anggota, serta memfasilitasi proses adaptasi bagi santri yang belum terbiasa dengan lingkungan MBBTQ. Dengan demikian, inisiatif ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mendukung kelancaran interaksi antar santri,

yang pada gilirannya akan mempercepat proses integrasi mereka ke dalam komunitas MBBTQ.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang penulis sampaikan tentang struktur epistemologi penafsiran ayat penciptaan manusia dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena baru tentang bagaimana kegiatan mengaji pada usia lanjut di tengah keadaan masyarakat perkotaan, dimana kegiatan tersebut menjadi sebuah sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti lebih dalam tentang nilai-nilai yang dapat diambil dari berjalannya sebuah kegiatan yang bernama MBBTQ. Sebuah kegiatan yang sudah berjalan memasuki tahun ke 4 ini tentu banyak sekali hal yang terjadi di dalamnya, dari dinamika pembelajaran di MBBTQ itu sendiri yang melibatkan santri dewasa dengan berbagai latar belakang, baik dari segi usia, kondisi fisik, maupun pengalaman.
2. Pengalaman sendiri merupakan sebuah kegiatan atau tindakan yang mempunyai kekuatan tersendiri menurut kajian dari Edmund Husserl melalui disiplin ilmu fenomenologi, yang mengartikan bahwa setiap pengalaman individu dapat dijadikan sebagai landasan berfikir secara subjektif. Meskipun sebagian besar santri mengalami keterbatasan fisik, seperti gangguan penglihatan dan terbatasnya mobilitas, serta tantangan psikologis dalam proses adaptasi ke lingkungan baru, hal ini tidak menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang fleksibel dan penuh pengertian dari pengajar, serta dukungan psikologis yang diberikan oleh sesama santri, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.
3. Dukungan sosial yang diberikan oleh sesama santri yang lebih berpengalaman dan pengurus MBBTQ sangat berperan penting dalam membantu santri baru atau yang berasal dari luar wilayah RW 11 untuk beradaptasi. Salah satu strategi yang efektif adalah pembentukan grup

WhatsApp yang mencakup seluruh anggota MBBTQ, baik pengurus, asatidz, penasihat, maupun santri. Hal ini mempermudah komunikasi dan memperkuat hubungan antar anggota, sehingga mendukung kelancaran dan keberlanjutan proses pembelajaran.

4. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh santri MBBTQ, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun keterbatasan waktu, komunitas ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, suportif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan para santri dengan latar belakang yang beragam. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran kedewasaan dalam berpikir, dukungan sosial, dan komunikasi yang efektif dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran, khususnya bagi santri yang berada di usia lanjut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang penulis tawarkan untuk peneliti selanjutnya.

1. Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan belajar al-Qur'an pada usia lanjut bukan hanya sekedar sarana ibadah, tetapi juga memiliki nilai sosial, psikologis, dan spiritual yang besar. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan program pembinaan keagamaan, khususnya bagi kelompok lansia, agar lebih diperhatikan secara inklusif dan berkelanjutan oleh lembaga keagamaan dan sosial.
2. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya terkait praktik pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks lokal di kalangan lansia. Kajian ini juga memperluas pemahaman bahwa fenomena religius dapat dianalisis melalui pendekatan fenomenologis yang menyentuh sisi pengalaman subjektif dan makna mendalam dari pelaku langsung.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian ke wilayah atau komunitas lansia lain guna mendapatkan perbandingan yang

lebih luas. Selain itu, peneliti juga dapat menambah teori yang berkaitan sehingga dapat dikomparasikan antara kedua teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AntaraNews. “Waketum DMI Ungkap 65% Umat Islam Di RI Tak Bisa Baca Al-Qur’an.” *detikews*, January 2022.
- Baharun, Hasan, and Alqoyla Rosabila Dini. “PENGUATAN RECEPTIVE SKILLS SANTRI MELALUI PENDEKATAN MASTERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019): 129–43.
- Bukhari, Imam. “Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta’allamal Qur’ana Wa ’Allamahu.” In *Maktabah Syamilah: Shahih Bukhari*, n.d.
- Isbah, Faliqul. “Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah.” *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 1, no. 2 (2021): 24–31.
- Meilina, Vika Nur. “MUROTAL AL-QUR’AN DAN DZIKIR SEBAGAI METODE BIMBINGAN ROHANI DALAM PENGATASI KECEMASAN PADA LANSIA DI PANTI WREDHA PACITAN.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Nurhaliza, Siti. “Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.” *Universitas Sultan Agung Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021.
- Nuryana, Arief, Pawito, and Prahastiwi Utari. “PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI.” *ENSAINS* 2, no. 1 (2019): 19–24.
- Permatasari, Yolanda D. “BIMBINGAN SPIRITUAL DALAM KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA.” Institut Tinggi Agama Islam Jember, 2020.
- Rika Apriliani, Rika, Edi Edi Suresman, and Wawan Hermawan. “Metode Fashohatul Lisan Di Indonesian Al-Qur’an Center Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an.” *Civilization Research Journal Of Isamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–18.
- Saheti, Atika. “Spiritualisme Gerontologi (Studi Fenomenologi Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Puralingga).” Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Saifuddin Zuhri, 2025.
- Studi, Program, Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon. “MAGHRIB MENGAJI UPAYA MEMBANU GENERASI QURANI PADA ANAK DI DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 33–42.

Subhaktiyasa, Putu Gede. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

Zayadi, Ahmad. “Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur’an Kategori Tinggi,” 2023.

<https://muslim.or.id/56281-hadits-belajar-alquran.html>

<https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html>

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Wawancara dengan KH. Drs. Muhammad Ghufron Bishri

(Pada tanggal 24 Januari 2025)

Nama : KH. Drs. Muhammad Ghufron Bishri
Alamat : RT 01 RW 12 Perumahan Beringin Asri, Wonosari,
Ngaliyan, Semarang.
Pekerjaan : Muballigh dan Penasehat MBBTQ

P : "Assalamu'alaikum Wr. Wb."

NS : "Wa'alaikumussalam Wr. Wb."

P : "Pak Kyai, Mohon Maaf mengganggu waktu panjenengan. Kami mau bertanya tentang MBBTQ di lingkungan Perumahan Beringin Asri Wonosari. Apakah sangat berpengaruh sekali dengan nilai positif dalam kehidupan masyarakat di sekitar wilayah ini, pak kyai?"

NS : "Alhamdulillah, benar sekali mas. Semua atas izin Allah yang sudah menggerakkan hati dari sebagian masyarakat di sini untuk tergerak jiwa dan raganya berangkat ngaji, belajar Al-qur'an mulai dari Alif Ba ta, dan semuanya sudah pada masa udzur umurnya."

P : "Lalu untuk batasan akhirnya bagaimana pak kyai, apakah para santri MBBTQ ini nantinya akan melalui proses Wisuda atau sebagainya untuk penuntasan masa belajarnya?"

NS : "Tidak ada batasan mas untuk masa belajarnya, hanya kontrak dengan Malaikat Izro'il saja yang akan mengakhiri masa bakti dari seorang santri di MBBTQ ini."

P : "Berarti dapat kita simpulkan Pengajian ini bersifat Abadi, pak Kyai? Karena tidak adanya batasan akhir untuk proses pembelajarannya."

- NS :”Ya bisa dikatakan seperti itu, karena kita di sini memakai prinsip dasar dari sabda Rasulullah SAW, “Khoirukum Man Ta’allamal Qur’an wa ‘Allamahu.”
- P :”MasyaAllah, terima kasih banyak atas jawaban dari bapak kyai, semoga bisa menginspirasi bagi masyarakat di lain tempat. Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Jazaakallah khoiron katsiron, Wa’alaikumussalam Wr. Wb.”

B. Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Lagiyono

(Pada tanggal 20 Januari 2025)

- Nama : Lagiyono
- Alamat : RT 05 RW 11 Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
- Pekerjaan : Manajer PT AST dan Ketua MBBTQ

- P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa’alaikumussalam Wr. Wb.”
- P :”Mohon maaf bapak, kami mau izin bertanya tentang kegiatan MBBTQ di perumahan Beringin Asri !”
- NS :”Oh iya, boleh mas, silahkan.”
- P :”Kegiatan MBBTQ ini dimulai sejak kapan ya pak?”
- NS :”MBBTQ mulai berjalan sejak tanggal 1 Dzul Qo’dah 1442H atau 12 Juni 2021 mas.”
- P :”Berarti sudah memasuki tahun ke 4 ini ya pak?”
- NS :”Betul mas.”
- P :”Untuk waktu pelaksanaannya sendiri bagaimana pak? Dan Bapak selaku ketua MBBTQ, pastinya ada susunan kepengurusan dan jobdesk masing-masing dari setiap pengurusnya pak?”
- NS :”Benar mas, yang namanya saya sebagai ketua, sudah pasti ada sekretaris, dan bendahara. Itu sudah mutlak untuk sebuah struktur organisasi kecil pasti ada 3 komponen itu. Dan di MBBTQ sendiri,

kita ada Penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Juga Seksi Umum, yang mana keseluruhannya memiliki peran serta tanggung jawab masing-masing di kegiatan MBBTQ ini. Lalu, untuk waktunya sendiri, kita di dua malam mas, yaitu malam Rabu dan malam Ahad.”

- P :”Kalau boleh tau, kenapa memilih dua malam tersebut pak?”
- NS :”Dulu awalnya kegiatan MBBTQ ini di laksanakan pada malam Ahad saja mas, karena malam Ahad dinilai sebagai waktu yang tepat karena mayoritas masyarakat pekerja di malam tersebut, free alias kosong. Jadi di pilihlah hari Sabtu malam Ahad sebagai waktu pelaksanaan KBM. Kemudian karena antusias yang tinggi dari peserta, ada beberapa santri yang usul untuk di tambah hari pelaksanaan KBMnya, dan kami akomodir usulan tersebut. Setelah kami berdiskusi dengan pengurus serta pengajar MBBTQ, maka disepakati lah hari Selasa malam Rabu sebagai hari ke 2 KBM MBBTQ. Atas dasar jarak antar hari dan terpilih lah hari tersebut.”
- P :”MasyaAllah. Untuk susunan kepengurusan dan data santri MBBTQ boleh saya minta filenya pak? Untuk gambaran serta pendataan saja.”
- NS :”Untuk data santri MBBTQ dan juga susunan kepengurusan, sampean bisa langsung menghubungi Pak Arief Gunawan RT 13 RW 11, beliau Sekretaris MBBTQ mas.”
- P :”Baik Pak, terima kasih, kami akan lanjut ke Pak Arief Gunawan setelah ini. Pertanyaan terkahir ya pak, apa motivasi dari panjenengan secara khusus untuk ikut kegiatan ini serta terlibat lebih di dalamnya pak?”
- NS :”Saya itu di perumahan ini sudah sejak tahun 2003 mas, dan saya di RW maupun di Masjid Baitussalam, saya diberi amanah untuk menjadi pengurus. Background saya memang umum mas, bukan dari lembaga yang agamis, namun kepercayaan yang diberikan kepada saya semaksimal mungkin saya jalankan dengan sebaik-baiknya.

Saya itu dulu termotifasi sekali dengan cerita tetesan air yang jatuh ke batu dan batu tersebut akhirnya berlubang. Hal itu menjadi pemicu semangat bagi pribadi saya, bahwa Tidak ada kata terlambat untuk belajar Al-Qur'an. Saya awam, namun keinginan untuk belajar saya di usia yang sudah 50 tahun ini, rasanya sulit kalau tidak dipaksakan. Jadi saya memaksa diri saya dulu, baru kemudian setelah terbiasa, dan akhirnya, saat ini KBM di MBBTQ masih istiqomah berjalan. Walaupun ada pasang surut kehadiran peserta, itu sebuah hal yang lumrah mas.”

P :”Terima kasih banyak Pak Lagiyo no atas waktunya, semoga Allah senantiasa menjaga panjenengan dalam kebaikan. Kami mohon izin undur diri pak, Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS : “Aamiin, terima kasih do’anya mas. Wa ‘alaikum Salam Wr. Wb.”

C. Lampiran 3 Wawancara dengan Bapak Arief Gunawan

(Pada tanggal 28 Januari 2025)

Nama : Arief Gunawan

Alamat : RT 13 RW 11 Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Pekerjaan : Staf Keuangan PT Sampharindo dan Sekretaris MBBTQ

P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’alaikumussalam Wr. Wb.”

P :”Pak Arief Gunawan, saya Butsani Arief Abdul Rahiim, mohon izin bertanya tentang MBBTQ pak, saya sebelumnya sudah konfirmasi dengan Bapak Lagiyo no.”

NS :”Iya mas. Silahkan.”

P :”Untuk database santri atau peserta MBBTQ dan juga struktur organisai MBBTQ boleh saya minta filenya pak Arief?”

NS :”Kalau file excel milik saya mohon maaf mas, tidak bisa di berikan karena itu ada semua identitas pribadi dari santri. Maaf ya. Tapi

kalau mau, kita bisa buka kan saja tanpa harus dikirimkan berbentuk soft file.”

P :”Baik pak, terima kasih banyak. Kami langsung tulis saja kalau begitu datanya dan kami ambil bukan yang bersifat pribadi pak.”

NS :”Silahkan mas.”

P :”Berarti ini nanti ada Visi, Misi, dan Tujuannya juga ya Pak Arief?”

NS :”Ada mas, semuanya kami lengkap. Karena mohon maaaf, MBBTQ itu sendiri di bawah naungan Yayasan Baitussalam Beringin Asri (YBBA) yang mana yayasan ini sendiri sudah berbadan hukum, jadi semua ADART nya harus jelas dan lengkap.”

P :”Terima kasih banyak pak atas bantuannya.”

NS :”Iya, sama-sama.”

P :”Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’alaikum salam Wr. Wb.”

D. Lampiran 4 Wawancara dengan Bapak Muhammad Shoim, M. Ag.

(Pada tanggal 24 Januari 2025)

Nama : Muhammad Shoim M. Ag.

Alamat : RT 05 RW 12 Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Syari’ah UIN Walisongo Semarang dan Pengajar MBBTQ

P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’alaikumussalam Wr. Wb.”

P : “Perkenalkan pak, saya Butsani Arief Abdul Rahiim. Mahasiswa Semester Akhir Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakutas Ushuluddin UIN Walisongo. Izinkan saya mewawancarai panjenengan njeh pak!”

NS :”Mahasiswa UIN ternyata. Saya juga dosen mas, di Syari’ah kampus 3 UIN Walisongo Semaang. Mau wawancara apa ini mas?”

- P :”Alhamdulillah. Kami mau bertanya tentang MBBTQ pak, untuk waktu pembelajarannya bagaimanakah? Apakah ada kendala dari pihak pengajar dan juga santri MBBTQ? Karena menurut data yang saya dapatkan, Pak Shoim merupakan salah satu tenaga pengajar di MBBTQ ini!”
- NS :”Untuk waktu pembelajarannya fleksibel mas, dari dua malam yang diberikan, para santri Alhamdulillah sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dan untuk kendala yang dialami saat pembelajaran, itu juga hal lumrah yang terjadi di setiap kegiatan belajar mengajar mas. Dan untuk MBBTQ sendiri, kami masing-masing pengajar memiliki cara atau metode yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mengapa demikian, karena masing-masing pengajar punya cara tersendiri untuk diberikan kepada santri yang diajarkannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyaman, karena MBBTQ sendiri mayoritas santrinya adalah orang dengan usia lanjut atau sudah di atas 50 tahun, jadi pendekatan yang dilakukan berbeda sekali dengan mengajar untuk usia dini maupun remaja.”
- P :”Lalu, untuk durasi waktu yang digunakan berapa lama Pak untuk setiap KBMnya?”
- NS :”Untuk durasi waktu, ini juga kondisional mas, jadi menyesuaikan jumlah peserta yang hadir dan juga materi yang perlu dibahas. Untuk kelas saya sendiri, saya buka sesi tanya jawab untuk peserta, bagi yang ada problem kendala saat belajar maupun pertanyaan seputar masalah yang dialami. Hal ini bisa sampai memakan waktu lebih kurangnya adalah 2 jam, jadi KBM dimulai pukul 20.00 dn berakhir di pukul 22.00, dan ini juga bisa lebih. Dan dari dua malam yaitu malam Rabu dan Malam Ahad, benar-benar dijadikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan MBBTQ sendiri, yang dulunya di awal hanya malam Ahad saja, sehingga jarak antara malam pertama dan kedua tidak lah berjarak terlalu lama.”

- P :”Terima kasih banyak untuk wawancaranya Pak, dan Alhamdulillah untuk gambaran MBBTQ, sudah dapat kami simpulkan secara terperinci.”
- NS :”Iya mas, sama-sama. Semoga Mas Butsani Arief segera selesai kuliahnya dan dimudahkan oleh Allah atas segala urusannya.”
- P :”Aamiin Yaa Rabb. Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa ‘Alaikumsalam Wr. Wb.”

E. Lampiran 5 Wawancara dengan Mbah Utsman

(Pada tanggal 20 Januari 2025)

- Nama : Utsman
- Alamat : RT 05 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
- Pekerjaan : Santri MBBTQ

- P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa ‘Alaikumu salam Wr. Wb.”
- P :”Mbah Utsman, perkenalkan saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa UIN Walisongo, badhe wawancara tentang MBBTQ, saget mbah?”
- NS :”Monggo mas, monggo.”
- P :”Alhamdulillah, matur nuwun sanget njeh mbah. Dalem badhe tanglet, mbah Utsman meniko leres santri MBBTQ ingkang paling sepuh njeh mbah?”
- NS :”Njeh mas, leres. Saya itu kelahiran Agustus tahun 1943, berarti usia saya saat ini sudah 81 tahun, dan Alhamduillah Gusti Allah taseh ngersakke kulo saget nderek ngaos ten MBBTQ.”
- P :”Subhanallah, 81 Tahun nggeh mbah, usia yang sudah sangat tua sekali untuk kelas umat nabi Muhammad saat ini mbah. Kira-kira apa hal yang melatar belakangi Mbah Utsman ikut ngaji di MBBTQ ini mbah?”

- NS :”Saya itu merasa bodoh mas, dulu waktu saya masih muda dan seumuran sampean, saya itu tipikal pekerja keras. Masa muda saya dihabiskan untuk membantu perekonomian keluarga saya, karena pada saat itu, Indonesia masih belum seperti sekarang mas. Saya baru melaksanakan Sholat 5 waktu saja ketika saya sudah berkeluarga dan memiliki satu orang anak, yang mana hal itu merubah segala sudut pandang saya sebagai manusia yang perlu adanya agama untuk pegangan hidup. Dan untuk memulai semua itu memang sangat sulit, tapi harus saya paksakan. Dan Alhamdulillah, ada MBBTQ ini sangat membantu saya untuk bisa belajar bca dan tulis huruf Al-Qur’an.”
- P :”Pesan apa mbah Utsman yang mau disampaikan untuk peserta yang lain dan juga masyarakat selain perumahan Beringin Asri ini untuk kegiatan MBBTQ mbah?”
- NS :”Pesan saya, teruslah berusaha, ojo isin, sesok neng alam kubur opo yo meh isin pas di takoni malaikat. Dan yang pasti, tidak ada kata terlambat untuk kita memulai sesuatu yang baik.”
- P :”MasyaAllah, matur nuwun sanget njeh Mbah Utsman, mugi-mugi Allah senantiasa memberikan kekuatan untuk panjenengan dan semua peserta MBBTQ agar senantiasa Istiqomah.”
- NS :”Iya mas, Aamiin.”
- P :”Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa ‘Aalaikumsalam Wr. Wb.”

F. Lampiran 6 Wawancara dengan Bapak Poniman

(pada tanggal 28 Januari 2025)

- Nama : Poniman
- Alamat : RT 10 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
- Pekerjaan : Ketua RW 11 Wonosari, Ngaliyan, Semarang. Santri MBBTQ

- P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa ‘Alaikum Salam Wr. Wb.”
- P :”Pak Poniman, perkenalkan Saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa UIN Walisongo.”
- NS :”Iya mas, ada yang bisa saya bantu?”
- P :”Saya mau bertanya tentang masyarakat di perumahan Beringin Asri dan juga keikutsertaannya di MBBTQ pak!”
- NS :”Monggo Mas, dengan senang hati.”
- P :”Alhamdulillah. Pak Poniman, untuk kelurahan Wonosari ini terdiri dari berapa RW ya pak? Dan apakah keseluruhan RW yang ada di Wonosari ini ikut berpartisipasi Di kegiatan MBBTQ yang ada di wilayah RW 11?”
- NS :”Di Kelurahan Wonosari ini ada 16 RW mas, dan untuk MBBTQ sendiri ada di wilayah RW 11, dan untuk pesertanya sendiri saat ini masih belum semuanya dari 16 RW yang ada di kelurahan Wonosari ikut serta di MBBTQ, baru RW 12 yang notabene bersebelahan langsung dengan RW 11 yang beberapa warganya ikut di MBBTQ.”
- P :”Bagaimana kondisi sosial yang ada di wilayah RW 11 sendiri pak? Apakah ada dampak positif dari kegiatan MBBTQ ini untuk warga RW 11?”
- NS :”Kondisi Masyarakat di Perumahan Beringin Asri khususnya RW 11 sangat guyub sekali mas. Mereka dari berbagai macam daerah asal, seperti Kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Boyolali, Klaten, Solo, Sukoharjo, Sragen, Grobogan, Demak, Kudus, Pati, Rembang, Kendal, Batang, Pemalang, dan masih banyak lagi dari daerah-daerah di Jawa Tengah sendiri, termasuk dari Semarang, baik kabupaten maupun Kotamadya, dan daerah Ngapak seperti Brebes, Tegal, Kebumen, Wonosobo, Purbalingga, dan Cilacap. Dan juga ada yang dari Jawa Barat yaitu Garut, Ciamis, Bekasi, Kuningan, dan dari Provinsi Jawa Timur ada yang berasal dari Kabupaten

Bojonegoro, Madiun, Lamongan, Madura, serta paling ujung Pulau Jawa yaitu Kabupaten Banyuwangi. Dan untuk warga RW 11 sendiri yang berasal dari Provinsi DIY, ada beberapa yang berasal dari Kabupaten Bantul, Sleman, dan Gunungkidul, serta dari DKI Jakarta juga ada. Bahkan yang dari luar pulau Jawa pun ada beberapa, yaitu Palembang Sumatera Selatan, Kalianda Lampung, Pariaman Sumatera Barat, dan juga Toli-toli Sulawesi Tengah. Dari berbagai macam daerah asal tersebut, menjadi sebuah keragaman tersendiri untuk kultur sosial yang ada di RW 11 mas, yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya, dan Alhamdulillah dapat bersinergi dengan baik.

Untuk Nilai Positif yang didapatkan dengan adanya MBBTQ di wilayah RW 11 ini, menjadikan warga semakin guyub dan rukun mas, dan satu hal yang sangat membanggakan adalah dengan adanya MBBTQ sebagai sebuah kegiatan yang memberi dampak sosial, efeknya sangat terasa sekali untuk setiap kegiatan keagamaan khususnya di wilayah RW 11. Dan juga semakin membuat RW 11 di perumahan Beringin Asri sendiri menjadi lebih dikenal oleh warga lainnya di luar wilayah RW 11 Wonosari Ngaliyan.”

P :”MasyaAllah, bearti dampaknya dari kegiatan MBBTQ ini benar-benar positif sekali ya pak!”

NS :”Sangat Positif sekali mas. Saya itu berasal dari Pracimantoro Kabupaten Wonogiri, saya pun baru bisa baca Huruf Hijaiyyah dari Alif sampai Ya ketika ikut MBBTQ itu sendiri, dan tidak perlu malu, itu prinsip saya. Walaupun saya dikenal sebagai ketua RW 11, namun saya selalu menginformasikan ketika Rapat di Kelurahan Wonosari, kepada ketua RW yang lainnya agar dapat bergabung bersama di kegiatan MBBTQ ini. Dan semoga nantinya MBBTQ bisa semakin berkembang lagi dengan Visi, Misi, Serta Tujuannya ke depan. Itu harapan kami mas.”

- P : "Aamiin, semoga Allah senantiasa menjaga keistiqomahan seluruh peserta MBBTQ dan juga Pengajar serta pengurus di dalamnya."
- NS : "Aamiin."
- P : "Kami rasa cukup untuk wawancara kali ini Pak Poniman, sekali lagi kami ucapkan Terima kasih banyak untuk waktu yang telah di berikan."
- NS : "Sama-sama Mas."
- P : "Wassalamu'alaikum Wr. Wb."
- NS : "Wa'Alaikum Salam Wr. Wb."

G. Lampiran 7 Wawancara dengan Bapak Suroto

(Pada tanggal 02 Maret 2025)

- Nama : Suroto
- Alamat : RT 06 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.
- Pekerjaan : Manajer Produksi PT. Kayu Lapis Kendal, Santri MBBTQ

- P : "Assalamu'alaikum Wr. Wb."
- NS : "Wa'Alaikum Salam Wr. Wb."
- P : Perkenalkan Pak, Saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa semester akhir dari UIN Walisongo semarang. Tujuan saya hadir pada hari ini di rumah Pak Suroto adalah ingin mewawancarai Bapak terkait keikutsertaan bapak di MBBTQ."
- NS : "Baik Mas, silahkan. Selagi bisa saya jawab, maka akan saya jawab."
- P : "Terima kasih pak, karena telah berkenan. Kami mau tanya pak, bagaimana pengalaman bapak ketika mengikuti kegiatan MBBTQ ini? Dari awal ikut serta sampai sekarang?"
- NS : "Awal saya ikut MBBTQ itu adalah iseng mas, karena hampir semua warga muslim di RW 11 ini ikut serta ketika MBBTQ pertama kali diadakan. Jadi saya pun juga ikut mendaftar sebagai

peserta, yang mana dulu awal kali saya ikut saya masih ingat sekali diberi jilid 1 dari buku Yanbu'a oleh pengurus MBBTQ. Tapi seiring berjalannya waktu, saya pribadi mengalami rasa nyaman dan tenang dalam hati saya ketika lisan ini belajar untuk mengucapkan huruf-huruf dalam jilid dari yanbu'a tersebut. Saya akui kenyamanan yang saya dapatkan saat ini ketika mengikuti kegiatan MBBTQ sangat sulit untuk digambarkan dengan jelas, namun satu hal yang pasti adalah, saya merasakan ketenangan ketika membaur dalam kegiatan tersebut. Walaupun, saya mendapatkan pembimbing yang lumayan keras, karena beliau berasal dari alumni pondok Qur'an, tapi itu tidak bisa menurunkan semangat saya dan keinginan saya untuk terus belajar. Dan Alhamdulillah, memasuki tahun ke 4 ini, saya sudah sampai di tahap untuk membaca Al-Qur'an mas, walaupun terbata, tapi saya sangat senang sekali. Dulu saya menganggap Sholat Fardlu sehari 5 kali saja saya berat mas, apalagi harus ditambah dengan kegiatan sunnah yang lain, namun sekarang saya menjadi lebih mudah untuk melakukan segala macam ibadah, setelah keikutsertaan di MBBTQ. Wong nek kumpul karo wong seng adol parfum, bakalan katut ambu wangine. Itu prinsip saya saat ini mas."

P : "MasyaAllah. Kalau boleh tahu, Pak Suroto asli mana pak?"

NS : "Saya dan Istri asli Semarang Mas. Saya dulu bertempat tinggal di Daerah Krobokan Semarang Barat. Dulu kawasan ini merupakan daerah yang kental dengan suasana kriminalnya mas. Sebut saja pemabuk, penjudi, bandar togel, pemalak, dan sebagainya yang berbau atau ada unsur premanisme nya itu ya Krobokan pasti masuk di dalamnya. Jadi saya merasa sangat beruntung sekali dapat tinggal di Perumahan Beringin Asri ini, mas."

P : "Pak Suroto saat ini masih bekerja atau sudah pensiun, pak?"

NS : " Saya saat ini memasuki tahun akhir bekerja mas kalau secara aturan, karena usia saya saat ini sudah 58 tahun, dan walaupun masih bekerja, itu murni sebagai reward dari perusahaan tempat saya

bekerja. Saya sekarang menjabat sebagai Manajer produksi di PT. Kayu Lapis Kendal mas, dan saya sudah bekerja sejak usia remaja atau ketika lulus SMA, sampai sekarang.”

P :”Terima kasih banyak Pak Suroto untuk wawancara kali ini, semoga Allah senantiasa menjaga hati dan juga niat Bapak dalam belajar Al-Qur’an di MBBTQ.”

NS :”Iya mas, sama-sama.”

P :Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”

H. Lampiran 8 Wawancara dengan Bapak Gatot Purwanto

(Pada tanggal 02 Maret 2025)

Nama : Gatot Purwanto

Alamat : RT 03 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Pekerjaan : Seksi Umum MBBTQ, Santri MBBTQ, Seksi Rumah tangga Masjid Baitussalam

P :”Asslamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”

P :”Perkenalkan Bapak, saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang.”

NS :”Iya mas, ada perlu apa?”

P :”Saya mau minta izin untuk mewawancarai Bapak tentang kegiatan MBBTQ, Pak!”

NS :”Oh iya mas, silahkan.”

P :”Bapak Gatot, bagaimana awal mula Bapak bisa ikut serta dalam kegiatan MBBTQ?”

NS :”Saya itu petugas kebersihan Masjid Baitussalam mas, jadi sudah menjadi hal yang lumrah kalau di tempat saya ada sebuah kegiatan, saya ikut.”

P :”Untuk pengalaman ikut kegiatan MBBTQ sendiri yang bapak rasakan bagaimana?”

NS :”Saya itu dulu waktu kecil sudah pernah diajari orang tua saya mas sebatas huruf hijaiyyah saja. Sekarang saya usia sudah 62 tahun mas, dan saya dikenal sama orang di Perumahan Beringin Asri ini dengan panggilan Mbah Gatot. Saya ikut MBBTQ ini sangat beruntung sekali mas, karena saya nggak perlu keluar biaya pribadi untuk belajar mengaji, karena sudah difasilitasi langsung dari Yayasan Baitussalam Beringin Asri. Dulu, saya mengira bisa baca Qur’an itu hanya sebuah angan-angan saja bagi saya yang notabnya adalah orang jalanan mas. Saya dari usia muda sudah hidup di jalan, dari kernet angkot, sampai menjadi supir. Supir travel, bahkan supir Bus Pariwisata. Jadi hampir seluruh hidup saya dihabiskan di jalan mas. Saya mulai off nyupir itu lebih kurangnya 5 tahun yang lalu, saat istri saya sakit stroke mas, dan saat ini saya masih bisa memenuhi kebutuhan orang untuk jasa supir namun yang kendaraan pribadi saja dan untuk jarak tempuh dekat. Saya merasakan dengan adanya MBBTQ ini, saya menjadi menemukan kenikmatan dalam ibadah mas, saya yang kecil hanya bisa Alif ba ta, sekarang saya sudah bisa baca Al-Qur’an, itu bagi saya pribadi luar biasa mas. “

P :”Kemudian, bagaimana pembagian waktunya Mbah Gatot ikut serta MBBTQ sekaligus menjadi petugas kebersihan di Masjid Baitussalam?”

NS :”Itu gampang mas. Saya sebelum kegiatan dimulai, pasti saya bersihkan terlebih dahulu, begitu pula ketika kegiatan berakhir, saya bersihkan lagi. Dan saya sendiri itu ikut bersih-bersih di masjid awalnya adalah karena saya sedang kosong tidak lagi bekerja, sembari menjaga istri di rumah, saya berniat mendekatkan diri kepada Allah, nek istilahe Ustadzku di MBBTQ ki “Taubatan Nasuha”. Jadi saya mengabdikan diri di masjid, sekaligus memperbaiki hubungan saya kepada Allah, mas. Dan juga

pengalaman pribadi saya ini, sering saya sampaikan kepada teman-teman saya, sebagai motivasi agar mereka juga mau bergabung di MBBTQ. Wes to, yakin wae, MBBTQ kui apik, dan ora rugi melu MBBTQ.”

P :”Matur nuwun sanget Mbah Gatot, semoga selalu istiqomah nggeh mbah. Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Aamiin. Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”

I. Lampiran 9 Wawancara dengan Bapak Bashiran

(Pada 03 Maret 2025)

Nama : Bashiran

Alamat : RT 10 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari, Ngaliyan, Semarang.

Pekerjaan : Wiraswasta, Santri MBBTQ

P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”

P :”Perkenalkan pak, saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Kami mohon izin bisa mewawancarai bapak mengenai MBBTQ!”

NS :”Monggo mas.”

P :”Bagaimana Pengalaman Bapak ketika Pertama kali ikut serta di MBBTQ?”

NS :”Saya ikut MBBTQ itu karena dorongan dari pribadi mas, dan juga support dari istri saya, supaya bisa baca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Terus pengalaman saya setelah ikut MBBTQ juga saya pribadi jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki hafalan surah-surah pendek yang dulu saya hafal dari mendengar bacaan orang lain mas. Ternyata, masih banyak yang salah dari cara membaca serta hukum tajwidnya.”

- P :”Jadi saat ini Pak Bashiran mempelajari ilmu tajwid lebih intens atau lebih ekstra, pak?”
- NS :”Ya begitulah mas. Saya ini asli Kebumen, dimana untuk penyebutan huruf “ain” saja saya masih sering mnyebutnya “ngain”, dn itu selalu ditegur oleh ustadz saya di MBBTQ, tapi ditegur pun juga bukan semata-mata menyalahkan, namun diberikan cara agar bisa sedikit menghilangkan aksen “Ngain”nya.”
- P :”Untuk keseharian Pak Bashiran sendiri bagaimana pak?”
- NS :”Saya punya bengkel di dalam Perumahan Beringin Asri mas, bngkel Las, jual-beli sepeda, service sepeda, dan juga service kompor gas. Alhamdulillah dari situ saya bisa mencukupi segala kebutuhan keluarga saya mas. Bahkan setiap tahunnya insyaAllah saya ikut berkorban untuk wilyah Perumahan Beringin Asri, Alhamdulillah Allah memberikan cukup mas. Dan satu hal yang saya pegang saat ini, dorongan saya untuk mengaji lebih dari sebelumnya. Kalau sebelumnya saya itu perhari baca 1 halaman setelah Shubuh, saat ini bisa lebih dari 2 halaman per hari mas, dan insyaAllah dengan tajwidnya juga.”
- P :”Subhanallah, terima kasih banyak untuk share pengalamannya pak, semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan untuk Pak Bashiran dan keluarga.”
- NS :”Iya mas, sama-sama.”
- P :”Wassalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”

J. Lampiran 10 Wawancara dengan Bapak Haruqi Isnaeni

(Pada tanggal 03 Maret 2025)

- Nama : Haruqi Isnaeni
- Alamat : RT 08 RW 11 Perumahan Beringin Asri, Wonosari,
Ngaliyan, Semarang.
- Pekerjaan : Wiraswasta, santri MBBTQ

- P :”Assalamu’alaikum Wr. Wb.”
- NS :”Wa’alaikum Salam Wr. Wb.”
- P :”Perkenalkan Pak, saya Butsani Arief Abdul Rahiim, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Izin mau wawancara dengan Bapak terkait keikutsertaan bapak di MBBTQ ya pak!”
- NS :”Oh iya mas, silahkan.”
- P :”Pengalaman di awal ikut serta di MBBTQ bagaimana Pak?”
- NS :”Pengalaman pertama saya ikut MBBTQ itu mas, saya sudah merasa nyaman. Karena saya ini kan orang betawi asli, sedangkan untuk warga di perumahan Beringin Asri ini sendiri kan kebanyakan adalah orang dari suku jawa, dan saya masuk di perumahan ini pada tahun 1996, setelah itu teman kerja saya dulu ewaktu saya masih kerja di sebuah perusahaan, ikut juga beli rumah di sini, yaitu Pak Ridwan, tinggalnya di RT 02 RW 11. Dia juga sama, ikut MBBTQ juga, dan sama-sama dari Betawi. Saya sendiri kalau di perumahan Beringin Asri lebih dikenal dengan panggilan “Bang Ben” mas.”
- P :”Sebelum ikut MBBTQ apakah Pak Isnaeni atau Bang Ben sudah pernah Mengaji Al-Qur’an juga?”
- NS :”Kalau ini saya jujur mas, saya itu baru mengaji semenjak ada MBBTQ, sebelumnya saya belum dapat hidayah dari Allah untuk mengaji mas. Jadi, Alhamdulillah sekali dengan adanya MBBTQ saya menjadi bisa mengaji walaupun dari Alif ba ta. Dan untuk kepribadian saya sendiri, saya jujur merasa kalau saat ini saya menjadi lebih tenang mas, dalam arti saya dulu itu emosian, suka marah untuk segala macam hal yang tidak sesuai menurut saya, namun kali ini saya merasa saya bisa mengendalikan emosi saya mas.”
- P :”Pengalaman yang sangat luar biasa sekali pak, semoga Pak Isnaeni selalu dijaga oleh Allah SWT agar selalu istiqomah di dalam kebaikan.”

NS :”Aamiin. Terima kasih banyak do’a nya mas Butsani Arief.”

P :”Kembali kasih Pak. Wassalamu’Alaikum Wr. Wb.”

NS :”Wa’Alaikum Salam Wr. Wb.”